

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru

Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) merupakan salah satu aspek strategis dalam tata kelola lembaga pendidikan yang mencerminkan efektivitas perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam menjaring input peserta didik secara optimal. Kegiatan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memerlukan pendekatan manajerial yang terstruktur dan sistematis agar sejalan dengan visi, misi, serta standar mutu pendidikan yang ditetapkan lembaga.

1. Pengertian Manajemen Penerimaan Peserta Didik

Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) adalah salah satu fungsi manajerial dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memastikan proses penerimaan siswa baru berlangsung secara terorganisir, transparan, dan sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan. Proses ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi untuk menjamin ketercapaian tujuan pendidikan. Menurut Slamet dan Kurniawati, manajemen PPDB dapat didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan sistematis yang dirancang untuk menjaring calon peserta didik yang memenuhi kriteria, melalui proses seleksi yang objektif, adil, dan berbasis data. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang seimbang dan mendukung keberhasilan pendidikan. Dalam hal ini, PPDB berfungsi sebagai pintu

awal untuk menentukan kualitas input pendidikan, yang nantinya akan memengaruhi proses dan output pendidikan itu sendiri.¹⁹

Senada dengan itu, menurut Widodo menjelaskan bahwa manajemen PPDB melibatkan aspek perencanaan strategis, implementasi berbasis teknologi, dan evaluasi yang menyeluruh. Ia menekankan pentingnya digitalisasi dalam PPDB untuk meningkatkan efisiensi dan menjangkau calon peserta didik dari berbagai wilayah, terutama di era transformasi digital. Lebih lanjut, Widodo menyebutkan bahwa penerapan teknologi dalam manajemen PPDB dapat mendukung transparansi, mengurangi human error, dan mempercepat proses administrasi.²⁰

Menurut Hasbullah, manajemen PPDB tidak hanya terbatas pada aspek teknis seperti pendaftaran dan seleksi, tetapi juga mencakup dimensi strategis dalam membangun citra lembaga pendidikan. Ia menekankan bahwa proses PPDB yang terencana dengan baik dapat menjadi sarana promosi yang efektif bagi lembaga pendidikan, menarik minat peserta didik potensial, dan meningkatkan daya saing sekolah atau madrasah.²¹

Sementara itu, Rosita dan Nurhayati mendefinisikan manajemen PPDB sebagai pendekatan sistematis dalam mengelola setiap tahapan penerimaan peserta didik baru. Mereka menyoroti pentingnya keterlibatan semua pihak, termasuk manajemen sekolah, guru, staf administrasi, hingga masyarakat, dalam mendukung kelancaran proses PPDB. Mereka juga menekankan bahwa keberhasilan PPDB ditentukan oleh

¹⁹ Wahyu Slamet and Dwi Kurniawati, *Manajemen Pendidikan Dalam Era Digital* (Deepublish, 2023), 88–90.

²⁰ Agus Widodo, “Digitalisasi Proses PPDB Untuk Meningkatkan Efisiensi Administrasi,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 115–127.

²¹ Muhammad Hasbullah, *Manajemen Strategis Lembaga Pendidikan* (Erlangga, 2024), 145.

integritas dalam pelaksanaannya serta akuntabilitas kepada seluruh pemangku kepentingan.²²

Dalam konteks Islam, manajemen PPDB juga mencakup nilai-nilai islami seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Menurut Abdullah dan Faisal, lembaga pendidikan berbasis Islam harus memastikan bahwa seluruh tahapan PPDB tidak hanya memenuhi standar administratif, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip syariat, seperti memberikan kesempatan yang adil kepada semua calon peserta didik tanpa memandang latar belakang ekonomi atau sosial.²³ Manajemen PPDB berbasis digital juga mulai menjadi tren dalam beberapa tahun terakhir. Penerapan sistem berbasis digital memungkinkan lembaga pendidikan untuk memproses data calon peserta didik secara real-time, mengurangi birokrasi manual, dan mempermudah akses informasi bagi masyarakat luas.²⁴ Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga memperluas jangkauan penerimaan peserta didik ke wilayah yang lebih luas, bahkan lintas daerah.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen PPDB adalah proses yang strategis dan fundamental dalam mendukung keberhasilan lembaga pendidikan. Keberhasilan manajemen PPDB bergantung pada perencanaan yang matang, pelaksanaan yang transparan, serta evaluasi yang berkelanjutan. Terlebih di era digital saat ini, integrasi teknologi menjadi salah satu faktor kunci untuk memastikan efisiensi dan akuntabilitas dalam proses PPDB.

²² Nina Rosita and Tuti Nurhayati, "Peran Manajemen PPDB Dalam Meningkatkan Daya Saing Sekolah," *Jurnal Pendidikan Dan Kebijakan Publik* 10, no. 1 (2024): 45–60.

²³ Abdullah Arif and Muhammad Faisal, *Manajemen Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik* (Alfabeta, 2023), 78.

²⁴ Mardi Yansyah, Mochammad Darip, and Asep Sapaatullah, "Transformasi Digital Penerimaan Siswa Baru Di SDN Ragas I Berbasis Framework Laravel," *Jurnal Riset Dan Aplikasi Mahasiswa Informatika (JRAMI)* 6, no. 02 (April 15, 2025): 307–316, <https://doi.org/10.30998/jrami.v6i02.11176>.

Dalam proses penerimaan siswa baru, sekolah juga diharuskan untuk memahami dan mendukung prinsip-prinsip yang berlaku. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh sekolah antara lain: *pertama*, objektivitas, yang berarti penerimaan siswa baru, baik yang baru maupun pindahan, harus memenuhi ketentuan umum yang telah ditetapkan. *Kedua*, transparansi, yang mengharuskan penerimaan siswa baru dilakukan secara terbuka dan dapat diakses oleh masyarakat, termasuk orangtua siswa, untuk menghindari kemungkinan penyimpangan. *Ketiga*, akuntabilitas, yang mengharuskan penerimaan siswa baru dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, baik dari segi prosedur maupun hasilnya. *Keempat*, non-diskriminatif, yang berarti bahwa penerimaan siswa baru dilakukan tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Dan yang *kelima*, kompetitif, yang mengharuskan penerimaan siswa baru melalui seleksi berdasarkan nilai yang diperoleh calon siswa pada setiap tahap seleksi sesuai dengan pembobotan yang telah ditentukan.²⁵

2. Tujuan Penerimaan Peserta Didik

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) merupakan tahapan yang sangat penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memastikan akses yang merata dan berkualitas bagi setiap individu. Tujuan utama dari PPDB adalah memberikan kesempatan yang sama bagi setiap calon peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan potensi dan minat mereka. PPDB diharapkan dapat memastikan bahwa tidak ada diskriminasi dalam proses penerimaan, baik itu berdasarkan suku, agama, ras, ataupun golongan. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan dalam

²⁵ Farozi Farozi et al., "Manajemen Promosi Penerimaan Peserta Didik Baru Di Smk Negeri 1 Kandeman Batang," *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 12, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.26877/jmp.v12i3.15307>.

pendidikan, yang mengutamakan objektivitas, transparansi, dan akuntabilitas dalam setiap tahapan seleksi.²⁶

Selain itu, tujuan lain dari PPDB adalah untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan itu sendiri. Dengan melakukan seleksi yang tepat, lembaga pendidikan dapat menerima peserta didik yang memiliki kualitas tinggi dan potensi besar. Hal ini sangat penting agar lembaga pendidikan dapat menjalankan program-program pendidikan yang lebih baik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dalam hal ini, PPDB juga berperan sebagai alat untuk memperbaiki daya saing lembaga pendidikan, sehingga dapat bersaing di tingkat lokal maupun nasional.²⁷

Proses seleksi yang dilakukan akan memastikan bahwa calon peserta didik yang diterima tidak hanya memenuhi syarat akademik, tetapi juga memiliki motivasi dan kemampuan untuk berkembang lebih baik dalam lingkungan pendidikan yang kompetitif. PPDB juga berfungsi untuk mendukung pemerataan pendidikan di seluruh wilayah. Dalam hal ini, kebijakan PPDB perlu diatur sedemikian rupa untuk menghindari penumpukan peserta didik di satu sekolah tertentu yang dapat menyebabkan ketimpangan pendidikan antar lembaga. Dengan adanya regulasi yang jelas, diharapkan PPDB dapat menghindari adanya sekolah yang kekurangan peserta didik atau sebaliknya, sekolah yang penuh sesak dengan jumlah peserta didik yang tidak sesuai kapasitas.²⁸

²⁶ Yundri Akhyar, "Implementasi Sistem Zonasi Pada Program Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB): Studi Kasus SMAN 2 Pekanbaru," *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (August 1, 2024): 105–118, <https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i1.526>.

²⁷ Widya Astuti Permana, "Manajemen Rekrutmen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 5, no. 1 (2020): 83–96, <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5989>.

²⁸ Abdul Aziz Amir Murni, M. Sobry, and Muhammad Thohri, "Analisis Proses Perekrutan Dan Seleksi Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MI Shadruddin NW Suralaga," *Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 2 (August 30, 2024): 218–230, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.2.218-230>.

Selain itu, tujuan PPDB juga mencakup upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tujuan PPDB adalah untuk melakukan seleksi secara objektif dan transparan, yang bertujuan untuk mendapatkan peserta didik yang memiliki potensi akademik yang sesuai dengan program pendidikan yang tersedia. Dengan proses seleksi yang objektif, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa mereka menerima peserta didik yang berkualitas, yang nantinya dapat berkembang dan mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga proses pendidikan menjadi lebih efektif dan produktif.²⁹ Dalam konteks manajemen pendidikan, tujuan PPDB adalah untuk memperoleh peserta didik yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan kemampuan lembaga pendidikan dalam menyediakan pembelajaran yang optimal.

Umi Songidah menjelaskan bahwa PPDB bertujuan untuk menyaring calon peserta didik yang akan mendapat bimbingan dan pendidikan sesuai dengan potensi mereka, dengan tujuan agar lembaga pendidikan dapat memberikan layanan yang lebih spesifik dan efektif bagi setiap individu. Proses seleksi ini juga memberikan kesempatan bagi lembaga pendidikan untuk mengelola sumber daya yang ada secara optimal, dengan menyaring peserta didik yang memiliki kapasitas yang sesuai dengan sumber daya yang dimiliki lembaga tersebut.³⁰

Tujuan khusus peserta didik adalah: a) Mendapatkan siswa yang memiliki karakteristik sebagaimana ditetapkan dalam syarat-syarat penerimaan siswa baru. b) Memberikan keadilan kepada masyarakat dan calon peserta didik untuk mendapatkan

²⁹ Sari Febrianti et al., "Analisis Pelaksanaan Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis Online," *PEDAGOGIKA* 16, no. 1 (April 16, 2025), <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v16i1.3506>.

³⁰ Umi Songidah, "Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 3 (2021): 120–134.

pendidikan yang tepat. c) Meningkatkan mutu layanan pendidikan bagi anak dan orang tua siswa.³¹

Secara keseluruhan, tujuan PPDB adalah untuk menciptakan proses penerimaan yang adil, objektif, dan transparan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan pemerataan akses pendidikan di seluruh wilayah. Melalui sistem PPDB yang tepat, diharapkan lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitasnya dan memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh peserta didik.

3. Proses Dalam Kegiatan Penerimaan Peserta Didik

Proses penerimaan ini pada dasarnya merupakan langkah terorganisir yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa calon peserta didik yang diterima memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan sesuai dengan kapasitas yang tersedia. Agar proses ini berjalan dengan efektif dan efisien, penting untuk mengikuti tahapan-tahapan yang telah direncanakan.

a. Perencanaan Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru

Setiap kegiatan administrasi dan manajemen pendidikan diawali dengan fungsi perencanaan (*planning*). Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, diperlukan perencanaan yang dirumuskan, dipilih, dan ditetapkan guna mengatur seluruh aktivitas serta sumber daya yang akan digunakan dan dilaksanakan di masa mendatang.³² Manajemen pendidikan hendaknya memperhatikan perencanaan, karena perencanaan merupakan awal dari segala aspek yang akan dilakukan dalam

³¹ Zainur Arifin, "Manajemen Peserta Didik Sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 71–89, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.3025>.

³² Daryanto, *Administrasi Dan Manajemen Sekolah* (Rineka Cipta, 2013), 82.

manajemen pendidikan, selain langkah awal perencanaan merupakan aktifitas untuk memilih berbagai alternative tindakan yang kesemua itu bermuara kepada suatu target yang harus dicapai. Menurut Mondy dan Premeaux yang dikutip oleh Syafaruddin, perencanaan adalah proses menetapkan tujuan yang ingin dicapai serta merumuskan cara untuk merealisasikannya dalam praktik.³³

Menurut Bintoro Tjokroaminoto, perencanaan adalah proses mempersiapkan serangkaian kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Prajudi Atmosudirdjo mendefinisikan perencanaan sebagai proses menghitung dan menentukan hal-hal yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk siapa yang melaksanakan, kapan, di mana, dan bagaimana cara melaksanakannya.³⁴ Perencanaan menurut Siagian ialah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.³⁵

Menurut Saefullah, perencanaan adalah proses menetapkan serangkaian langkah atau tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sementara itu, Stoner mendefinisikan perencanaan sebagai proses menentukan tujuan serta langkahlangkah yang diperlukan untuk mencapainya.³⁶ *Plan* merupakan tahap perencanaan yang diawali dengan mengidentifikasi masalah menggunakan teknik 5W, yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (di mana), dan *why* (mengapa). Proses ini kemudian dilengkapi dengan analisis akar masalah (*root cause analysis*). Dalam pandangan Kartono, perencanaan diartikan sebagai proses

³³ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (PT. Ciputat Press, 2005), 61.

³⁴ Saihu, "Implementasi Manajemen Balanced Scorecard Di Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyyah Tangerang Selatan," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 3, no. 1 (2019): 11–22.

³⁵ Usman Husaini, *Manajemen-Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, 3rd ed. (PT. Bumi Aksara, 2010), 65–66.

³⁶ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (CV. Pustaka Setia, 2012), 22.

menentukan tujuan ekonomis yang ingin dicapai sekaligus merancang cara-cara untuk mencapainya.³⁷

Berdasarkan pengertian di atas, perencanaan dapat dipahami sebagai aktivitas untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang harus dilakukan, serta pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Dalam suatu organisasi, lembaga, atau kegiatan, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menetapkan tujuan yang hendak dicapai. Setelah itu, dirumuskan cara-cara untuk mencapainya beserta pihak yang akan melaksanakannya.

Sebelum menyusun langkah-langkah tersebut, penting untuk melakukan analisis terlebih dahulu guna memastikan kebutuhan yang diperlukan agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Analisis sebaiknya dilakukan dengan menggunakan teori SWOT, yang merupakan singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman atau tantangan).³⁸ SWOT adalah salah satu alat analisis yang efektif untuk mengembangkan lembaga pendidikan. Pendekatan ini berfokus pada kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam internal lembaga, sementara peluang dan tantangan didasarkan pada faktor eksternal. Dengan memahami dan mempertimbangkan keempat aspek ini, strategi pengembangan dapat dirancang secara lebih terarah.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam perencanaan adalah: a) Berbasis Data dan Analisis Kebutuhan: Perencanaan harus mempertimbangkan kapasitas daya tampung, ketersediaan sarana-prasarana, dan kebutuhan masyarakat sekitar. b) Partisipatif dan Transparan: Melibatkan seluruh pemangku kepentingan

³⁷ Kartono, *Psikologi Sosial Untuk Manajemen, Perusahaan Dan Industri* (PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 79.

³⁸ Edward Sallis, *Total Quality Manajemen in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, trans. Ahmad Ali Riyadi and Fahrurrozi (IRCiSoD, 2012), 227.

seperti kepala madrasah, komite, yayasan, dan masyarakat. c) Adaptif terhadap Teknologi: Perencanaan PPDB modern mengintegrasikan sistem digital agar pendaftaran lebih efisien dan luas jangkauannya. d) Berorientasi pada Mutu: Kriteria seleksi disusun untuk menjaring peserta didik yang potensial agar kualitas input terjamin.³⁹

Dapat dipahami bahwa perencanaan dalam manajemen pendidikan merupakan kunci utama dalam aktivitas berikutnya, aktivitas lain tidak akan berjalan dengan baik, bahkan mungkin gagal jika tidak didahului oleh perencanaan. Jika tidak perencanaan, maka semua aktivitas dalam pendidikan tidak akan jalan dengan baik. Sedangkan lainnya hanya bersifat menjalankan saja, meskipun demikian bagian yang lain pun mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan tujuan.

Komponen peserta didik di sekolah/madrasah kedudukannya sangat penting karena yang menjadi input, proses, dan output Lembaga sekolah/madrasah adalah peserta didik. Peserta didik perlu di manage dengan baik. Manajemen peserta didik diperlukan pada Lembaga Pendidikan karena peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu dan keterampilan. Peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu Lembaga Pendidikan. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota Masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan tertentu.⁴⁰

³⁹ Tri Witjaksono Sridadi, "Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Dalam Meningkatkan Antusiasme Masyarakat Di Kelompok Bermain Nur Masithah Sampang," *Articles, Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 73–82, <https://doi.org/10.54150/thawalib.v4i2.236>.

⁴⁰ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 21.

Perencanaan memiliki peran yang sangat penting dalam organisasi, lembaga, maupun institusi pendidikan lainnya. Tanpa perencanaan, organisasi akan kehilangan arah dan tujuan yang jelas. Pentingnya perencanaan didasarkan pada beberapa alasan berikut. *Pertama*, perencanaan diharapkan mampu memberikan arah bagi kegiatan serta menjadi pedoman dalam pelaksanaan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk mencapai sasaran. *Kedua*, melalui perencanaan, dapat dilakukan perkiraan terhadap berbagai hal yang mungkin terjadi selama proses pelaksanaan. *Ketiga*, perencanaan memungkinkan pemilihan alternatif terbaik atau kombinasi metode yang paling efektif. *Keempat*, perencanaan membantu dalam menetapkan skala prioritas. *Kelima*, dengan adanya perencanaan, tersedia alat ukur atau standar untuk melaksanakan pengawasan.⁴¹

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan dalam manajemen penerimaan peserta didik baru merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh individu atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, baik yang bersifat personal maupun organisasi. Dalam konteks penerimaan peserta didik baru, diperlukan langkah-langkah yang mencakup pembentukan panitia penerimaan secara terbuka dengan melibatkan seluruh unsur, seperti guru, staf tata usaha, serta dewan atau komite sekolah. Selanjutnya, perlu dilakukan pembuatan dan pemasangan pengumuman terkait penerimaan peserta didik baru.

b. Pengorganisasian Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru

Pengorganisasian dalam manajemen penerimaan peserta didik baru merupakan tahap penting yang berfungsi untuk mengatur sumber daya manusia,

⁴¹ Abin Syamsuddin, *Perencanaan Pendidikan* (Rosda Karya, 2007), 60.

sarana, prasarana, serta prosedur agar proses PPDB dapat berjalan secara sistematis, efisien, dan efektif.

Pengorganisasian Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) adalah proses pengaturan struktur dan pembagian tugas dalam pelaksanaan penerimaan siswa baru di sekolah atau madrasah. Secara umum, pengorganisasian ini meliputi pembentukan dan pengelolaan panitia yang bertanggung jawab menjalankan seluruh rangkaian kegiatan PPDB.⁴²

Pengorganisasian bertujuan membentuk struktur kerja yang jelas dan pembagian tugas yang terkoordinasi sehingga seluruh proses pendaftaran dapat terlaksana sesuai dengan kebijakan dan target yang telah ditetapkan.⁴³

Pengorganisasian tidak hanya mencakup pembentukan struktur organisasi, tetapi juga pengaturan sumber daya pendidikan, baik manusia maupun non-manusia, agar dapat bekerja sama secara optimal mencapai tujuan pendidikan. Mulyasa menegaskan bahwa pengorganisasian di sekolah atau madrasah meliputi pembentukan struktur organisasi, pembagian tugas, dan penetapan wewenang serta tanggung jawab secara jelas kepada setiap pelaksana program.⁴⁴

Dalam konteks PPDB berbasis digital, pengorganisasian mencakup pembentukan tim atau divisi khusus yang mengelola berbagai aspek mulai dari pendaftaran online, verifikasi data calon peserta didik, hingga pelaporan hasil seleksi. Pengorganisasian ini juga melibatkan pembagian tugas antara staf

⁴² Yayah Khoeriyah et al., "Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis Daring Di Smk Al-Washliyah Sukra Indramayu," *Articles, Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 168–185, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.211.

⁴³ Dita Rahmania Widiastya et al., "Strategi Kepala Sekolah Dalam Upaya Menarik Minat Peserta Didik Baru Di Uptd Sdn 42 Gresik," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 12 (2024).

⁴⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 50.

administrasi, tenaga IT, serta tim evaluasi yang bekerja secara terintegrasi agar seluruh proses berjalan lancar dan akuntabel.

Beberapa langkah pengorganisasian dalam manajemen PPDB adalah sebagai berikut:⁴⁵

1) Pembentukan Panitia PPDB:

Kepala sekolah atau madrasah menunjuk panitia PPDB yang biasanya terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, operator, dan seksi-seksi yang mengurus tugas khusus seperti registrasi, verifikasi administrasi, pengumuman, dan pendaftaran ulang. Panitia ini dibentuk berdasarkan kebutuhan dan skala sekolah, serta berpedoman pada keputusan dinas pendidikan atau yayasan terkait.

2) Pembagian Tugas dan Koordinasi:

Setiap anggota panitia memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk memastikan proses PPDB berjalan lancar, mulai dari sosialisasi, pendaftaran, seleksi, hingga daftar ulang.

3) Pengelolaan Proses Pendaftaran dan Seleksi:

Panitia mengelola sistem pendaftaran, yang saat ini banyak diterapkan berbasis daring melalui aplikasi atau website resmi yang telah disiapkan. Verifikasi administrasi dan penilaian calon peserta didik dilakukan secara terstruktur oleh panitia yang bertugas.

4) Pengawasan dan Evaluasi:

⁴⁵ Abdul Aziz, "Manajemen Kepala Madrasah Dalam Memaksimalkan Seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Di MTs Maulana Malik Ibrahim (MMI) Gresik," *TADBIRUNA* 4, no. 1 (2024): 27–33, <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i1.854>.

Proses PPDB diawasi oleh dinas pendidikan, yayasan, serta kepala sekolah untuk menjamin transparansi dan akurasi. Evaluasi dilakukan selama dan setelah proses penerimaan guna memperbaiki sistem pada tahun berikutnya.

5) Pelaporan:

Kepala sekolah atau panitia membuat laporan resmi mengenai jumlah pendaftar, peserta yang diterima, serta capaian dan kendala dalam pelaksanaan PPDB, yang disampaikan ke dinas pendidikan atau pihak terkait.

Dengan pengorganisasian yang baik, manajemen PPDB dapat meningkatkan efisiensi pelaksanaan pendaftaran dan memberikan pelayanan terbaik bagi calon peserta didik serta orang tua. Pengorganisasian yang sistematis juga mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam penerimaan peserta didik baru.

c. Pelaksanaan Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru

Pelaksanaan manajemen penerimaan peserta didik baru (PPDB) adalah proses penting yang menentukan kualitas dan kuantitas peserta didik yang akan mengikuti pendidikan di suatu lembaga. Proses ini tidak hanya berfokus pada penerimaan siswa, tetapi juga melibatkan sejumlah tahapan yang perlu dikelola dengan baik agar tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat terwujud. Dalam konteks ini, manajemen penerimaan peserta didik baru harus dilakukan dengan prinsip yang terstruktur, efektif, dan efisien untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Menurut Jejen Musfah Pelaksanaan suatu program tergantung pada standar operasional pekerjaan (SOP).⁴⁶

⁴⁶ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan Dan Praktik* (PT. Fajarinter Pratama Mandiri, 2015), 4.

Menurut M. Kristiawan, setelah rapat diadakan dan keputusan dibuat, langkah selanjutnya adalah pembuatan pengumuman. Pengumuman tersebut biasanya mencakup informasi seperti gambaran singkat tentang sekolah, prosedur pendaftaran, persyaratan pendaftaran peserta didik, jadwal, lokasi, biaya pendaftaran, waktu seleksi, dan informasi lainnya.⁴⁷

Pelaksanaan merupakan tahapan eksekusi dari rencana yang telah disusun. Prinsip-prinsip penting dalam pelaksanaan antara lain: a) Transparansi dan Akuntabilitas: Prosedur pendaftaran, pengumuman, dan hasil seleksi harus terbuka dan bisa dipertanggungjawabkan. b) Efisiensi dan Efektivitas: Mengoptimalkan sumber daya, waktu, dan tenaga untuk hasil maksimal. c) Keadilan dan Non-Diskriminatif: PPDB harus memberi kesempatan setara bagi semua calon peserta didik tanpa diskriminasi latar belakang. d) Pelayanan Prima: Pelayanan kepada calon peserta didik dan orang tua harus responsif, ramah, dan informatif.⁴⁸

Kegiatan untuk menciptakan, memelihara, mempertahankan, dan memajukan organisasi melalui setiap personel, baik secara struktural maupun fungsional, agar tetap fokus pada pencapaian tujuan organisasi, disebut dengan pengarahan atau bimbingan. Pengumuman yang telah disusun sebaiknya dipasang di lokasi strategis agar dapat diakses oleh calon wali peserta didik atau calon peserta didik baru. Jumlah peserta didik yang diterima biasanya disesuaikan dengan jumlah rombongan belajar yang ada, karena jenis seleksi yang digunakan akan bergantung pada kuota yang tersedia.

⁴⁷ Muhammad Kristiawan et al., *Manajemen Pendidikan* (CV. Budi Utama, 2017), 72.

⁴⁸ Sridadi, "Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Dalam Meningkatkan Antusiasme Masyarakat Di Kelompok Bermain Nur Masithah Sampang."

Pelaksanaan pendaftaran peserta didik baru sebaiknya tidak hanya berfokus pada proses penerimaan dan penolakan peserta didik, tetapi juga untuk mengukur tingkat kecerdasan mereka. Pengetahuan tentang tingkat kecerdasan peserta didik dapat membantu dalam merencanakan proses pembinaan serta menetapkan target dan arah pendidikan di masa depan. Seleksi penerimaan peserta didik baru seharusnya dipahami sebagai proses untuk mendapatkan peserta didik yang berkualitas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus merencanakan kegiatan ini dengan matang agar tujuan seleksi, yaitu peningkatan mutu lulusan, dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien.

d. Evaluasi Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru

Evaluasi manajemen penerimaan peserta didik baru (PPDB) adalah suatu proses yang sangat penting dalam memastikan bahwa setiap tahapan dalam penerimaan peserta didik dapat berjalan dengan baik dan efektif. Tahap *controlling* adalah tahap evaluasi terhadap perencanaan dalam penerimaan peserta didik.⁴⁹

Evaluasi ini bertujuan untuk menilai apakah kebijakan dan prosedur yang diterapkan dalam penerimaan peserta didik baru telah mencapai tujuan yang diinginkan, serta mengidentifikasi kekurangan atau potensi perbaikan untuk tahun ajaran berikutnya. Proses evaluasi yang sistematis memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan cara mereka menerima siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan lebih inklusif.⁵⁰

⁴⁹ Mulyono, *Berprestasi Melalui JFP* (Deepublish Publisher, 2018), 162.

⁵⁰ Indri Febrianti and Makmur Syukri, "Peran Akreditasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Di Lembaga Pendidikan," *JUMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 11–23, <https://doi.org/10.53491/jumpis.v1i1.777>.

Evaluasi manajemen PPDB bertujuan untuk menilai sejauh mana proses penerimaan peserta didik berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Tujuan utama evaluasi adalah untuk memastikan bahwa penerimaan peserta didik dilakukan dengan transparansi dan adil, sesuai dengan kuota yang tersedia dan kriteria yang telah ditentukan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan untuk menilai efektivitas metode seleksi yang diterapkan, seperti ujian masuk, wawancara, atau seleksi berkas.⁵¹

Menurut Widodo, tujuan evaluasi adalah untuk mengidentifikasi apakah proses PPDB dapat menciptakan keberagaman yang sesuai dengan visi misi sekolah dan apakah semua prosedur yang diterapkan telah sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan transparansi. Selain itu, evaluasi dapat memberikan masukan yang berguna untuk meningkatkan kualitas proses penerimaan pada tahun berikutnya.⁵²

Evaluasi adalah tahap reflektif untuk menilai pelaksanaan PPDB dan menyusun perbaikan untuk tahun berikutnya: a) Berbasis Bukti (*Evidence-Based*): Evaluasi dilakukan berdasarkan data nyata, seperti jumlah pendaftar, distribusi wilayah, dan kepuasan layanan. b) Reflektif dan Objektif: Evaluasi harus dilakukan secara jujur, terbuka, dan tidak menyembunyikan kekurangan. c) Tindak Lanjut Berkelanjutan: Hasil evaluasi dijadikan dasar peningkatan mutu sistem PPDB secara berkesinambungan.⁵³

Evaluasi ini merupakan fungsi akhir dari administrasi dan manajemen, yang didefinisikan sebagai proses perbandingan dan pengukuran antara hasil pekerjaan

⁵¹ Ibrahim et al., "Evaluasi Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem Zonasi.," *Articles, Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1394>.

⁵² Widodo Putra, *Evaluasi Pendidikan: Teori, Metode Dan Aplikasi* (Gramedia, 2023), 201.

⁵³ I. Gusti Putu Darya, "Evaluasi Implementasi Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Di Kota Balikpapan, Indonesia," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 20, no. 1 (2020): 32–41, <https://doi.org/10.17509/jpp.v20i1.24551>.

yang telah dicapai dengan hasil yang seharusnya tercapai. Sistem penerimaan peserta didik baru di MI Plus Darussaadah Lirboyo menggunakan sistem offline dan online. Evaluasi terhadap sistem PPDB online di MI Plus Darussaadah Lirboyo ini dilakukan dengan metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat utama untuk mengumpulkan data.

Penilaian dilakukan untuk menilai sejauh mana kinerja yang telah dilaksanakan oleh anggota, apakah telah sesuai dengan rencana atau belum. Hasil dari penilaian ini akan berujung pada evaluasi, yang pada akhirnya akan menghasilkan langkah-langkah perbaikan.

4. Prinsip-Prinsip Penerimaan Peserta Didik

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) merupakan gerbang awal dari keseluruhan proses pendidikan. Dalam manajemen pendidikan, penerimaan peserta didik dikategorikan sebagai salah satu aspek strategis dari manajemen kesiswaan. Keberhasilan proses pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas peserta didik sebagai input awal. Oleh karena itu, pelaksanaan PPDB harus didasarkan pada prinsip-prinsip manajerial yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai profesionalisme, keadilan, transparansi, dan akuntabilitas.

Menurut Sagala, manajemen kesiswaan adalah keseluruhan proses pengelolaan peserta didik dari mulai penerimaan, pembinaan, hingga penempatan alumni, yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dalam hal ini, PPDB sebagai tahapan awal menjadi sangat krusial, karena

kualitas peserta didik yang diterima akan menentukan keberhasilan pendidikan jangka panjang, baik dari aspek akademik maupun non-akademik.⁵⁴

a. Prinsip Objektivitas

Prinsip objektivitas merupakan asas fundamental dalam manajemen peserta didik, khususnya pada tahap Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Objektivitas dimaknai sebagai sikap tidak memihak dan tidak terpengaruh oleh faktor pribadi atau eksternal yang tidak relevan dengan kriteria seleksi. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini menuntut agar proses penerimaan dilakukan secara adil, transparan, dan berdasarkan indikator yang terukur.⁵⁵

Objektivitas dalam pendidikan berarti bahwa pengambilan keputusan termasuk dalam PPDB harus bersandar pada data, fakta, dan kriteria yang jelas, bukan pada intuisi atau tekanan eksternal. Ia menekankan bahwa objektivitas adalah bentuk dari profesionalitas manajemen pendidikan dalam membangun sistem yang kredibel dan akuntabel. Objektivitas dalam PPDB diterapkan melalui penetapan kriteria seleksi yang jelas, seperti:⁵⁶

- 1) Nilai akademik dari jenjang pendidikan sebelumnya;
- 2) Hasil tes seleksi masuk (jika ada);
- 3) Usia peserta didik sesuai aturan;
- 4) Zonasi atau jarak tempat tinggal dari sekolah;
- 5) Jalur afirmasi, prestasi, atau perpindahan tugas orang tua.

⁵⁴ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Alfabeta, 2010), 124.

⁵⁵ Siti Farida et al., "Strategi Rekrutmen Peserta Didik Sebagai Upaya Peningkatan Kuantitas Peserta Didik Di Smk Jaifaq Sampang," *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 2, no. 1 (2023): 13–22, <https://doi.org/10.62005/joecie.v2i1.49>.

⁵⁶ Delpiah Wahyuningsih et al., "Seleksi Peserta Didik Baru Dengan Metode Additive Ratio Assessment (ARAS)," *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi Dan Komputer)* 11, no. 1 (April 18, 2022): 120–126, <https://doi.org/10.32736/sisfokom.v11i1.1381>.

Dengan menggunakan kriteria tersebut secara konsisten, sekolah dapat memastikan bahwa proses seleksi tidak diskriminatif dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua calon peserta didik. Sebaliknya, tanpa objektivitas, PPDB rentan terhadap praktik-praktik tidak etis seperti nepotisme, suap, dan intervensi pihak luar.

Prinsip objektivitas dalam manajemen kesiswaan sangat penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Jika masyarakat melihat bahwa lembaga pendidikan menerapkan seleksi berdasarkan pertimbangan yang adil dan logis, maka citra lembaga tersebut akan meningkat. Lebih jauh, objektivitas juga berperan sebagai penjaga mutu input peserta didik, karena hanya calon-calon yang layak secara akademik dan administratif yang akan diterima.

Dalam pendekatan sistem, objektivitas juga dikaitkan dengan validitas dan reliabilitas instrumen seleksi. Instrumen tes atau kriteria seleksi yang digunakan harus mampu mengukur aspek yang relevan dengan tujuan pendidikan dan memiliki hasil yang konsisten jika diterapkan pada populasi yang berbeda. Validitas dan reliabilitas instrumen seleksi merupakan syarat utama untuk menjamin objektivitas dalam penilaian.⁵⁷

Di era digital, prinsip objektivitas semakin relevan melalui penerapan sistem PPDB daring. Sistem digital membantu meminimalisir intervensi manusia dan menjamin bahwa proses seleksi berjalan berdasarkan algoritma dan data yang dapat diverifikasi. Ini menjadi terobosan penting untuk mewujudkan pendidikan yang adil dan profesional, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-

⁵⁷ Arif Hidayat, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis TDBA Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Yang Kreatif Dan Inovatif," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 2 (2023): 598–607, <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.197>.

Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1), yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi.

b. Prinsip Transparansi

Transparansi merupakan prinsip penting dalam penyelenggaraan layanan pendidikan yang bertanggung jawab, terutama dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Transparansi dalam konteks ini mengacu pada keterbukaan informasi dan prosedur yang memungkinkan seluruh pihak yang berkepentingan terutama calon peserta didik dan orang tua memahami serta mengakses seluruh tahapan proses PPDB secara jelas dan adil.⁵⁸

Transparansi dalam manajemen pendidikan merupakan prasyarat mutlak dalam menciptakan partisipasi masyarakat yang bermakna dan akuntabilitas lembaga pendidikan. Ketika sekolah atau madrasah menyelenggarakan PPDB dengan keterbukaan, maka akan tercipta kepercayaan publik terhadap lembaga tersebut. Informasi yang wajib dibuka meliputi:⁵⁹

- 1) Jadwal pendaftaran dan seleksi
- 2) Persyaratan masuk
- 3) Jalur dan kuota penerimaan
- 4) Kriteria seleksi dan mekanisme penilaian
- 5) Tata cara pengumuman hasil seleksi
- 6) Prosedur pengaduan atau keberatan

⁵⁸ “Efektivitas Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Online Dalam Meningkatkan Transparansi Dan Mutu Layanan Pendidikan,” *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 5 (09 2025): 8514–8521.

⁵⁹ Edy et al., “Kualitas Strategi Penerimaan Peserta Didik Baru Di Smk Raden Rahmat Mojokerto,” *EL-FAKHRU* 3, no. 1 (2024): 20–36, <https://doi.org/10.46870/elfakhr.v3i1.656>.

Transparansi tidak hanya soal publikasi informasi, tetapi juga mencakup kejelasan prosedur dan aksesibilitasnya. Suatu sistem yang transparan akan memberi kesempatan kepada seluruh pihak untuk melakukan pengawasan terhadap proses yang sedang berjalan, sehingga meminimalisir terjadinya praktik kolusi dan manipulasi data.

Transparansi juga menjadi bagian dari prinsip tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*). Dalam konteks pendidikan, hal ini ditafsirkan sebagai keterbukaan manajemen sekolah dalam menyediakan data dan keputusan kepada publik. Oleh sebab itu, keterbukaan dalam PPDB sangat penting untuk memastikan semua proses dilakukan secara jujur dan bertanggung jawab.

Prinsip transparansi diperkuat lagi dalam kebijakan pemerintah melalui Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 tentang PPDB pada TK, SD, SMP, SMA, dan SMK. Regulasi tersebut secara eksplisit mewajibkan pemerintah daerah dan satuan pendidikan untuk menyampaikan informasi PPDB melalui media yang mudah diakses masyarakat, seperti website resmi, papan pengumuman sekolah, atau media sosial resmi lembaga. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada praktik tersembunyi yang dapat mencederai keadilan dalam penerimaan peserta didik.⁶⁰

Implementasi prinsip transparansi sangat erat kaitannya dengan sistem digitalisasi pendidikan. Dengan memanfaatkan platform digital atau sistem informasi manajemen sekolah (SIM sekolah), transparansi dalam PPDB dapat lebih mudah diwujudkan. Proses pendaftaran online, pengumuman hasil secara

⁶⁰ Helvina Rahma Putri, "Analisis Pelaksanaan PPDB Berdasarkan Perwali Payakumbuh No. 18 Tahun 2021," *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 5 (2025): 154–157, <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.245>.

daring, dan keterbukaan data peserta yang lolos seleksi merupakan contoh konkret dari praktik transparansi berbasis teknologi informasi.⁶¹

Namun demikian, transparansi juga memerlukan kesiapan sumber daya manusia dan komitmen etis dari penyelenggara pendidikan. Tanpa integritas dan profesionalisme pengelola lembaga, keterbukaan informasi bisa saja bersifat semu.

c. Prinsip Akuntabilitas

Prinsip akuntabilitas dalam PPDB menekankan pentingnya pertanggungjawaban atas seluruh proses penerimaan peserta didik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Akuntabilitas berarti bahwa setiap keputusan dan kebijakan dalam PPDB harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral, profesional, dan hukum kepada publik, termasuk orang tua, masyarakat, dan pemerintah.⁶²

Akuntabilitas pendidikan mencerminkan kualitas tata kelola yang baik, ditunjukkan melalui transparansi data, kejelasan prosedur, serta dokumentasi yang lengkap. Misalnya, sekolah harus menyediakan informasi kuota, jalur penerimaan, dan hasil seleksi secara terbuka dan terdokumentasi.

⁶¹ “Analisis Kebijakan Publik: Proses Legislasi Dan Implementasi Perda Kota Pariaman Nomor 29 Tahun 2023 Tentang Tata Cara Pelaksanaan PPDB,” Articles, *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* | E-ISSN : 3062-7788 2, no. 1 (2025): 16–19.

⁶² Veronika Shinta Damayanti and Retna Hanani, “Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (Ppdb) Sistem Zonasi Untuk Smp Negeri Di Kecamatan Tembalang Dan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang Di Tinjau Dari Perspektif Public Value,” *Journal of Public Policy and Management Review* 14, no. 2 (2025): 762–775, <https://doi.org/10.14710/jppmr.v14i2.50717>.

Akuntabilitas merupakan bagian dari *good governance* dalam pendidikan, yang menuntut integritas dan pengawasan publik agar proses berjalan adil dan tidak menyimpang.⁶³

Dalam regulasi Permendikbud No. 1 Tahun 2021, akuntabilitas diwujudkan melalui kewajiban pelaporan hasil PPDB dan penyediaan kanal pengaduan. Selain itu, sistem digital dalam PPDB memperkuat akuntabilitas dengan pelacakan data dan audit digital yang dapat dicek sewaktu-waktu.

Di era digital, prinsip akuntabilitas didukung oleh sistem informasi berbasis teknologi, seperti aplikasi PPDB online yang menyimpan log aktivitas, hasil seleksi, serta sistem audit digital. Dengan sistem ini, setiap langkah dapat dilacak dan dipertanggungjawabkan, sehingga risiko penyimpangan dapat ditekan seminimal mungkin.

d. Prinsip Keadilan dan Non-Diskriminatif

Prinsip keadilan dan non-diskriminatif merupakan pondasi utama dalam penyelenggaraan PPDB yang inklusif dan bermartabat. Keadilan berarti memberi hak dan peluang yang setara kepada semua calon peserta didik, sedangkan non-diskriminatif berarti menolak perlakuan berbeda atas dasar suku, agama, ras, jenis kelamin, status sosial, ataupun kedekatan personal.⁶⁴

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi.” Hal ini menegaskan bahwa setiap anak

⁶³ Laga Sugiarto et al., “Analisis Efektivitas Kinerja Ombudsman RI Perwakilan Jateng Dalam Penanganan Dugaan Maladministrasi PPDB 2023,” *JATISWARA* 39, no. 1 (March 31, 2024): 195–109, <https://doi.org/10.29303/jtsw.v39i1.603>.

⁶⁴ Nailis Saadah et al., “Analisis Kebijakan Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru Serta Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan,” *Articles, Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2366>.

Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan bermutu.

Prinsip keadilan dalam manajemen peserta didik menuntut adanya mekanisme seleksi yang adil, rasional, dan tidak berpihak. Lembaga pendidikan tidak boleh mengutamakan “titipan” atau intervensi luar yang melanggar kriteria yang telah ditetapkan.

Prinsip ini juga dikuatkan melalui Permendikbud No. 1 Tahun 2021 yang mengatur bahwa seluruh jalur penerimaan harus dilaksanakan secara adil, transparan, dan menghindari praktik diskriminatif. Bahkan dalam pendidikan Islam, prinsip *al-‘adalah* (keadilan) adalah nilai dasar yang menjadi ruh dari seluruh aktivitas pendidikan.⁶⁵

e. Prinsip Efisiensi dan Efektivitas

Prinsip efisiensi dan efektivitas dalam PPDB mengacu pada optimalisasi sumber daya dan pencapaian tujuan penerimaan peserta didik secara maksimal, tepat waktu, dan sesuai target mutu. Efisiensi menekankan pada penggunaan waktu, tenaga, dan biaya secara hemat tanpa mengurangi kualitas layanan. Sementara efektivitas menitikberatkan pada ketercapaian sasaran, seperti terpenuhinya jumlah siswa baru sesuai daya tampung dan kriteria mutu yang ditetapkan.⁶⁶

⁶⁵ Winshery Tan, Ampuan Situmeang, and Kyushu Davina Shebiartha, “Legal Analysis Of New Student Admission in Regional Zoning System in Indonesia: Analisis Yuridis Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem Zonasi Region Di Indonesia,” *Mendapo: Journal of Administrative Law* 5, no. 2 (May 13, 2024): 149–167, <https://doi.org/10.22437/mendapo.v5i2.31519>.

⁶⁶ Raden Alif Ristiawan Putra Putra et al., “Efektivitas Pelayanan Penerimaan Peserta Didik Baru Di Dinas Pendidikan Kota Bekasi,” *Journal of Public Policy and Management Review* 13, no. 4 (2024): 17–28, <https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i4.46913>.

Efektivitas adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan, sedangkan efisiensi adalah rasio terbaik antara input dan output. Dalam konteks PPDB, hal ini mencakup sistem pendaftaran yang mudah diakses, pengelolaan berkas yang cepat, dan mekanisme seleksi yang tidak berbelit-belit.⁶⁷

Implementasi prinsip ini diperkuat dengan digitalisasi PPDB. Sistem online memungkinkan proses lebih cepat, terukur, dan mengurangi potensi kecurangan atau inefisiensi administratif. Permendikbud No. 1 Tahun 2021 mendorong pemanfaatan teknologi informasi dalam PPDB guna mendukung prinsip efisien dan efektif.⁶⁸

Dalam manajemen pendidikan Islam, prinsip ini sejalan dengan konsep *itqan* (kerapian/ketepatan kerja) dan *amanah*, yakni menjalankan tugas secara optimal dan bertanggung jawab atas hasilnya.

f. Prinsip Berorientasi pada Mutu Input

Prinsip berorientasi pada mutu input menegaskan bahwa penerimaan peserta didik harus mempertimbangkan kualitas calon siswa sebagai modal utama peningkatan mutu pendidikan. Mutu input mencakup aspek kemampuan akademik, potensi, karakter, serta kesiapan peserta didik mengikuti proses pembelajaran secara optimal.⁶⁹

Mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang masuk ke dalam sistem pendidikan, khususnya peserta didik. Oleh karena

⁶⁷ Sugiarto et al., "Analisis Efektivitas Kinerja Ombudsman RI Perwakilan Jateng Dalam Penanganan Dugaan Maladministrasi PPDB 2023."

⁶⁸ Muhammad Iqbal and Nurul Hidayah, *Digitalisasi Dalam Sistem PPDB: Meningkatkan Efisiensi Dan Aksebilitas* (Pustaka Cendekia, 2023).

⁶⁹ Yahya Zahid Ismail, "Evaluasi Dan Pengendalian Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam," *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 19, no. 01 (March 31, 2023): 24–29.

itu, PPDB harus dirancang untuk menyaring calon siswa yang memiliki potensi yang sesuai dengan standar dan visi lembaga pendidikan. Manajemen penerimaan yang berorientasi pada mutu input akan memprioritaskan seleksi berdasarkan kriteria akademik dan non-akademik yang terukur dan objektif, sehingga peserta didik yang diterima mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan.⁷⁰

Penerapan prinsip ini harus dilakukan secara adil dan transparan, dengan menghindari diskriminasi dan memastikan bahwa kriteria mutu tidak hanya bersifat kaku tetapi juga fleksibel sesuai konteks sosial budaya peserta didik.

Dalam regulasi Permendikbud No. 1 Tahun 2021, penetapan kriteria seleksi yang objektif dan berbasis mutu menjadi salah satu acuan utama dalam PPDB. Sistem penerimaan yang memperhatikan mutu input ini akan berdampak positif pada kualitas proses dan hasil pendidikan secara menyeluruh.

5. Strategi Penerimaan Peserta Didik

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) adalah salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan yang harus dilakukan secara terencana dan terstruktur. Proses ini tidak hanya sekadar mendaftar dan memilih calon siswa, tetapi juga berfungsi untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan dapat mendapatkan peserta didik yang sesuai dengan visi, misi, dan kapasitas sekolah atau madrasah. Strategi yang tepat dalam penerimaan peserta didik baru akan mempengaruhi kualitas pendidikan dan keberlanjutan pengelolaan lembaga pendidikan itu sendiri.⁷¹

⁷⁰ Hilya Gania Adilah and Yaya Suryana, "Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu pendidikan Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 6, no. 1 (2021): 87–94, <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.11037>.

⁷¹ Firdha Aulia Putri Anisa, "Humas Dalam Menarik Minat Peserta Didik Baru," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 4 (April 22, 2025): 4550–4557, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7540>.

Strategi PPDB harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan lembaga pendidikan serta karakteristik calon peserta didik. Mereka menjelaskan bahwa pertama-tama, sekolah harus melakukan analisis kebutuhan berdasarkan kapasitas daya tampung dan kualitas peserta didik yang diinginkan. Sebagai contoh, jika lembaga pendidikan menginginkan siswa dengan prestasi akademik tinggi, maka strategi seleksi yang ketat harus diterapkan, seperti penilaian berdasarkan hasil ujian atau portofolio prestasi.⁷²

Selain itu, salah satu strategi utama dalam PPDB adalah penerapan sistem berbasis digital. Dalam era teknologi saat ini, penggunaan sistem online sangat memudahkan calon peserta didik dan orang tua untuk melakukan pendaftaran. Digitalisasi dalam PPDB juga mendukung transparansi dan efisiensi, memungkinkan proses pendaftaran berlangsung lebih cepat dan tanpa banyak kendala. Hal ini juga mengurangi potensi kecurangan atau manipulasi data yang mungkin terjadi pada sistem manual.⁷³

Strategi PPDB juga harus memperhatikan prinsip-prinsip keadilan dan inklusivitas. Widodo dan Wahyuni menyoroti pentingnya kebijakan yang inklusif dalam PPDB, yakni memberikan kesempatan yang sama bagi semua calon peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya.⁷⁴ Mereka menegaskan bahwa dalam merancang strategi PPDB, lembaga pendidikan harus menghindari diskriminasi dan memastikan bahwa semua calon siswa memiliki akses

⁷² Arb Abdul Rasyid Baharuddin, *Implementasi Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (Ppdb) Pada Tingkat Sma Negeri Di Kabupaten Karimun*, 2024.

⁷³ Muhammad Iqbal Arrosyad and Yuanita Yuanita, "Coaching Strategi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Melalui Pengembangan Website Di Sekolah Muhammadiyah Kota Pangkalpinang," *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 8, no. 3 (2024): 455, <https://doi.org/10.30595/jppm.v8i3.24226>.

⁷⁴ Teguh Widodo and Ika Wahyuni, "Penerapan Kebijakan Inklusif Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru," *Jurnal Pendidikan Dan Kebijakan Publik* 11, no. 2 (2023): 95–110.

yang setara untuk diterima di sekolah atau madrasah. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan memperkenalkan jalur-jalur penerimaan yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, seperti jalur prestasi, jalur afirmasi, atau jalur zonasi.

Selain itu, Fajar dan Lestari berpendapat bahwa pengembangan sistem informasi yang terintegrasi juga merupakan bagian dari strategi PPDB yang harus diterapkan di era modern.⁷⁵ Mereka menyarankan agar lembaga pendidikan menggunakan sistem manajemen yang dapat mengelola data calon peserta didik secara efisien, serta memungkinkan pemantauan secara real-time selama proses seleksi berlangsung. Dalam hal ini, sistem informasi yang baik akan memberikan kemudahan bagi petugas administrasi dan orangtua dalam melacak perkembangan pendaftaran, serta memastikan bahwa setiap langkah dalam proses penerimaan berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Pentingnya komunikasi yang efektif antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Strategi PPDB juga mencakup aspek promosi dan sosialisasi yang jelas kepada masyarakat tentang tata cara pendaftaran, kriteria seleksi, serta kebijakan-kebijakan terkait lainnya. Hal ini penting agar calon peserta didik dan orang tua dapat memahami proses dengan baik dan tidak ada yang merasa dirugikan atau kebingungan dalam mengikuti PPDB. Sosialisasi yang baik juga dapat membantu menciptakan citra positif bagi lembaga pendidikan, menarik lebih banyak calon siswa yang berkualitas.

76

⁷⁵ Rizky Fajar and Ani Lestari, "Sistem Informasi Terintegrasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru," *International Journal of Educational Technology* 12, no. 1 (2024): 50–63.

⁷⁶ Siti Badriyah and Supriyanto Supriyanto, "Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru: Studi Kasus MIN 7 Boyolali," *ISLAMIKA* 6, no. 1 (January 1, 2024): 107–118, <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4150>.

Evaluasi berkala terhadap pelaksanaan PPDB adalah hal yang tak kalah penting dalam merancang strategi penerimaan siswa baru. Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki sistem dan proses seleksi agar lebih efektif dan efisien di masa mendatang.⁷⁷ Mereka menyarankan agar lembaga pendidikan melakukan penilaian terhadap keberhasilan penerimaan tahun sebelumnya, serta mendengarkan umpan balik dari orang tua, siswa, dan staf terkait proses tersebut.

Penerapan manajemen strategi dalam sistem pendidikan memungkinkan organisasi pendidikan (sekolah atau madrasah) untuk meningkatkan kapasitas dan daya saingnya, dengan tujuan mencapai kesuksesan di masa depan. Setiap lembaga pendidikan tentu berusaha untuk tetap eksis dan berkembang. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan berbagai persiapan, seperti tenaga pengajar yang profesional dan berkualitas, fasilitas yang memadai, biaya pendidikan yang terjangkau, promosi yang menarik, dan lain sebagainya. Semua hal tersebut hanya dapat tercapai jika pengelola lembaga pendidikan memahami dengan baik konsep manajemen strategik.

Berdasarkan penelitian Mazzarol, Geoffrey N. Soutar dalam jurnalnya “*Push-Pull*” *Factors Influencing International Student Destination Choice: “Much attention is devoted to recruit students by way of good variety of cultural factors and student talent.”*⁷⁸ Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa banyak perhatian yang dicurahkan untuk merekrut peserta didik dengan beragam cara baik dari factor kebudayaan dan bakat peserta didik. Oleh karena itu, strategi dalam penerimaan peserta didik dimaksudkan di sini adalah lebih menunjukkan pada cara yang digunakan lembaga

⁷⁷ Syarif Maulidin and Muhamad Suhardi, “Manajemen Pemasaran Pendidikan Berbasis Website Sebagai Media Informasi Di Smkn Unggul Terpadu Anak Tuha,” *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 4, no. 3 (July 21, 2024): 109–123, <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i3.4226>.

⁷⁸ Mazzarol Geoffrey N. Soutar, “‘Push-Pull’ Factors Influencing,” *International Student*, 2010, 112.

untuk mendapatkan para calon peserta didik yang berkualitas. Dimana terdapat dua macam strategi.

Oleh karena itu, strategi dalam penerimaan peserta didik di sini lebih merujuk pada cara yang digunakan oleh lembaga untuk mendapatkan calon peserta didik yang berkualitas. Terdapat dua jenis strategi atau metode dalam merekrut peserta, yaitu: strategi promosi dan strategi seleksi. Seleksi adalah proses dalam Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) yang dilakukan setelah tahapan pendaftaran untuk menentukan calon mana yang akan diterima.⁷⁹

Hal ini sejalan dengan pernyataan Casio, yang menyatakan bahwa seleksi adalah kegiatan untuk mendapatkan personel baru dengan cara menetapkan apakah calon diterima atau ditolak untuk mengisi posisi kosong, atau dapat dikatakan bahwa seleksi merupakan proses untuk memutuskan apakah kandidat baru diterima atau ditolak setelah melalui tahap perekrutan.⁸⁰

6. Kendala-Kendala Penerimaan Peserta Didik

Proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) merupakan tahap penting dalam sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dapat diterima di sekolah yang sesuai dengan kapasitas dan kualitas pendidikan yang tersedia. Meskipun demikian, PPDB sering kali dihadapkan pada sejumlah kendala yang menghambat kelancaran pelaksanaannya, baik dari segi teknis maupun kebijakan. Salah satu kendala utama dalam proses PPDB adalah ketidakmerataan akses dan kualitas pendidikan di berbagai daerah.

⁷⁹ Veitzal Rivai and Ella Javani, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan, Dari Teori Ke Aplikasi* (Raja Grafindo Persada, 2009), 159.

⁸⁰ Umi Zulfa, *Alternatif Model Penilaian & Pengembangan Kinerja Dosen, Strategi Akselerasi Pengembangan Kinerja Dosen*, 1st ed. (Ihya Media, 2013), 77.

Sekolah yang terletak di kota besar atau daerah perkotaan biasanya memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan guru yang lebih berkualitas, sedangkan sekolah di daerah terpencil atau desa sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya dan infrastruktur yang memadai. Hal ini mengakibatkan ketimpangan dalam akses pendidikan, di mana siswa dari daerah dengan sekolah yang lebih unggul memiliki peluang lebih besar untuk diterima di sekolah favorit, sementara siswa dari daerah dengan fasilitas terbatas terpaksa harus memasuki sekolah yang kualitasnya lebih rendah. Ketidakmerataan ini juga berdampak pada distribusi siswa yang tidak seimbang antar daerah, sehingga menyebabkan kesenjangan pendidikan yang signifikan.⁸¹

Penting untuk dicatat bahwa kendala-kendala yang dihadapi dalam PPDB tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berkaitan dengan transparansi dan keadilan dalam seleksi. Masalah seperti nepotisme, penyalahgunaan wewenang, dan kolusi sering kali muncul, menciptakan sistem yang tidak adil dan merugikan pihak-pihak yang berkompetisi secara jujur. Oleh karena itu, transparansi dalam setiap tahapan seleksi, mulai dari pendaftaran hingga pengumuman hasil seleksi, sangat penting untuk menjaga integritas dan kepercayaan publik terhadap sistem pendidikan yang ada.⁸²

Problem penerimaan peserta didik baru yang harus dipecahkan, yaitu: *Pertama*, adanya peserta didik yang hasil nilai tesnya, jumlah nilai dan kecakapannya sama, dan mereka sama-sama berada pada batas. *Kedua*, adanya calon peserta didik yang dilihat dari segi kemampuan masih kalah dibandingkan dengan yang lainnya, sementara yang

⁸¹ Muhammad Yasin et al., "Hubungan Pendidikan Dan Stratifikasi Sosial Lingkungan Gang Rejeki Desa Teluk Lingga Sangatta Utara," Articles, *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 2, no. 2 (2024): 49–62, <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.954>.

⁸² Nurviana Nurviana et al., "Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem Zonasi Tingkat Sekolah Menengah Atas Di Sekayu Tahun Pelajaran 2021/2022," Articles, *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 3, no. 1 (2021): 81–104, <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.68>.

bersangkutan mendapatkan nota dari pejabat tertentu yang mempunyai kekuasaan tinggi di daerah dimana sekolah tersebut berada. *Ketiga*, terbatasnya daya tampung dan prasarana saran sekolah, sementara di daerah tersebut sangat banyak calon peserta didik yang mempunyai kecakapan tinggi.⁸³

Upaya untuk mengatasi kendala-kendala ini membutuhkan perbaikan menyeluruh, baik dari segi kebijakan, implementasi teknologi, maupun pengelolaan sumber daya pendidikan yang lebih merata.⁸⁴ Salah satu solusi yang dapat dipertimbangkan adalah peningkatan kualitas infrastruktur di daerah-daerah terpencil agar lebih banyak sekolah dapat menyediakan fasilitas yang memadai. Selain itu, penguatan sistem manajemen informasi dan transparansi dalam proses seleksi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa PPDB berjalan dengan adil dan efisien, tanpa adanya manipulasi data ataupun penyalahgunaan wewenang. Kendala-kendala tersebut tentunya perlu ditangani secara komprehensif untuk mencapai tujuan utama dari PPDB, yaitu memberikan akses pendidikan yang merata dan berkualitas bagi seluruh anak bangsa tanpa terkecuali.

B. Manajemen PPDB Berbasis Digital

Seiring perkembangan teknologi informasi, dunia pendidikan dituntut untuk melakukan transformasi digital dalam berbagai aspek pengelolaannya, termasuk dalam proses penerimaan peserta didik baru (PPDB). Digitalisasi dalam manajemen PPDB tidak hanya menjadi alternatif, tetapi telah menjadi kebutuhan guna menciptakan sistem yang

⁸³ Ni Luh Putu Ening Permini et al., "Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Sekolah Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2021/2022 Di Smp Negeri 3 Gianyar," *Jurnal Sosial Humaniora Sigli* 5, no. 2 (2022): 295–300, <https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.970>.

⁸⁴ Andriawan Fajar Ramadhan and Ika Maryani, "Strategi Sekolah Dalam Menyukkseskan Penerimaan Peserta Didik Baru (Studi Kasus Di SD Muhammadiyah 1 Ngaglik): Studi Kasus Di SD Muhammadiyah 1 Ngaglik," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (December 14, 2024): 227–244, <https://doi.org/10.24246/j.jk.2024.v11.i2.p227-244>.

lebih efektif, efisien, dan transparan. Penerapan sistem berbasis digital memungkinkan lembaga pendidikan menjangkau calon peserta didik secara lebih luas, mempercepat proses administrasi, serta meningkatkan akuntabilitas dan mutu layanan.

1. Pengertian dan Karakteristik PPDB Digital

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) merupakan salah satu tahap awal yang sangat krusial dalam manajemen lembaga pendidikan. Tahapan ini tidak hanya berkaitan dengan kuantitas peserta didik yang diterima, tetapi lebih jauh juga menyangkut kualitas input yang secara langsung memengaruhi mutu proses dan output pendidikan. Dalam menghadapi dinamika era Revolusi Industri 4.0 dan perkembangan teknologi informasi, berbagai sektor kehidupan mengalami digitalisasi, tidak terkecuali sektor pendidikan. Salah satu wujud nyata dari digitalisasi pendidikan adalah implementasi PPDB berbasis digital.

PPDB Digital dapat didefinisikan sebagai proses penerimaan siswa baru yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, baik melalui aplikasi berbasis web, sistem manajemen sekolah online, maupun platform digital lainnya yang memungkinkan proses berjalan tanpa harus tatap muka langsung. PPDB Digital merupakan modernisasi sistem manajemen peserta didik baru yang tidak hanya mendigitalisasi alur kerja administratif, tetapi juga merepresentasikan bentuk pelayanan publik berbasis teknologi yang efisien, cepat, dan transparan.⁸⁵ Transformasi digital ini menjadi kebutuhan mendesak terutama dalam menjawab tantangan zaman serta meningkatkan kualitas manajemen lembaga pendidikan.

Digitalisasi PPDB tidak sekadar mengganti formulir cetak dengan formulir daring, tetapi lebih jauh dari itu, ia merupakan bentuk *disruptive innovation* yang

⁸⁵ Muhammad Nurdin, *Manajemen Pendidikan Di Era Digital: Teori Dan Praktik* (Deepublish, 2020), 134.

mengubah sistem penerimaan siswa menjadi lebih berbasis data, akuntabel, serta terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan pandangan Indrajit yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen pendidikan merupakan bagian dari strategi reformasi birokrasi menuju tata kelola pendidikan yang cerdas dan berbasis data.⁸⁶

Adapun karakteristik utama dari PPDB Digital dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Berbasis Sistem Informasi Terkomputerisasi

Seluruh proses PPDB Digital dirancang dalam sebuah sistem informasi terstruktur yang menyimpan, mengolah, dan menyajikan data pendaftar secara otomatis. Sistem ini memungkinkan verifikasi data secara real-time dan mengurangi intervensi manual yang rentan terhadap kesalahan administratif maupun penyimpangan. Hal ini menjadi nilai lebih dalam mewujudkan asas objektivitas dan akuntabilitas dalam pendidikan.

b) Transparansi dan Aksesibilitas Data

Salah satu keunggulan utama PPDB Digital adalah keterbukaan informasi. Calon peserta didik, orang tua, maupun pihak sekolah dapat memantau status pendaftaran, seleksi, dan pengumuman hasil secara langsung melalui portal daring. Menurut Wahyudi, digitalisasi dalam layanan publik akan mengurangi ketimpangan informasi antara penyedia layanan dan masyarakat, sehingga membangun kepercayaan publik. Hal ini sangat penting dalam membangun kredibilitas lembaga pendidikan.⁸⁷

c) Efisiensi Biaya dan Waktu

⁸⁶ S. Subaidah and Nadlir Nadlir, "Analisis Sistem Manajemen Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Output Peserta Didik Di Mi Nurul Huda Sidoarjo," *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2023): 67–77, <https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i1.48>.

⁸⁷ Wahyudi, *Reformasi Birokrasi Pelayanan Publik Berbasis Digital* (Remaja Rosdakarya, 2021), 88.

PPDB Digital secara signifikan mengurangi biaya operasional, baik di sisi lembaga maupun calon peserta didik. Proses yang sebelumnya memerlukan percetakan, distribusi formulir, antrian fisik, dan waktu administrasi yang panjang, kini dapat diringkas melalui alur digital. Selain itu, sistem ini juga memungkinkan pendaftaran dari mana saja dan kapan saja, selama periode pendaftaran berlangsung.

d) Daya Jangkau yang Luas dan Terdesentralisasi

PPDB Digital memberikan peluang bagi lembaga pendidikan untuk menjangkau calon siswa dari wilayah yang lebih luas, bahkan lintas daerah atau provinsi. Ini memberi dampak langsung pada meningkatnya keragaman dan potensi mutu input peserta didik. PPDB digital memperluas inklusi akses pendidikan, tetapi mengingatkan akan perlunya pemerataan literasi digital agar tidak terjadi digital divide. Dalam konteks MI Plus Darussaadah Lirboyo, hal ini sangat strategis untuk memperluas jangkauan dakwah pendidikan dan meningkatkan daya saing lembaga secara nasional.

e) Terintegrasi dengan Sistem Nasional

PPDB Digital idealnya terintegrasi dengan sistem nasional seperti Dapodik (Data Pokok Pendidikan), NISN (Nomor Induk Siswa Nasional), dan platform layanan pendidikan lainnya. Integrasi ini memungkinkan sinkronisasi data secara lebih akurat, mengurangi duplikasi, dan meningkatkan validitas data pendaftar.

f) Adanya Jejak Digital (*Digital Traceability*)

Setiap aktivitas dalam sistem PPDB Digital terekam dalam log data, sehingga memudahkan evaluasi proses dan menjadi bukti objektif apabila terjadi

permasalahan atau sengketa. Ini merupakan bentuk jaminan hukum dan administratif yang tidak dimiliki oleh sistem konvensional.

Namun demikian, PPDB Digital juga memiliki tantangan tersendiri. Implementasinya memerlukan kesiapan infrastruktur teknologi, pelatihan bagi operator, serta literasi digital masyarakat. Daerah dengan koneksi internet terbatas atau SDM yang belum terbiasa dengan sistem digital perlu mendapatkan perhatian khusus agar proses digitalisasi tidak justru menimbulkan kesenjangan akses pendidikan.

Di sisi lain, kesuksesan PPDB Digital sangat bergantung pada tiga komponen utama: kesiapan sistem (infrastruktur digital dan platform aplikasi), kesiapan sumber daya manusia (tenaga admin dan operator sekolah), dan kesiapan masyarakat (literasi digital orang tua dan siswa). Tanpa kesiapan ini, digitalisasi justru berpotensi menimbulkan eksklusi sosial di kalangan kelompok masyarakat marjinal.⁸⁸

Dalam praktik terbaiknya, PPDB Digital bukan hanya sebuah sistem, melainkan *ekosistem layanan pendidikan digital* yang menuntut integrasi teknologi, manajemen, dan pendekatan pelayanan publik yang responsif. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan seperti MI Plus Darussaadah Lirboyo perlu mengembangkan strategi yang kontekstual, adaptif, dan partisipatif dalam mengimplementasikan PPDB Digital demi meningkatkan mutu input peserta didik yang berdaya saing.

2. Sistem dan Teknologi Dalam PPDB Digital

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat telah memberikan dampak signifikan pada berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu inovasi penting yang muncul dalam dunia pendidikan adalah sistem Penerimaan

⁸⁸ Yusrizal, *Manajemen Pendidikan Digital: Strategi Inovasi Dan Transformasi Di Sekolah* (Prenadamedia Group, 2022), 143.

Peserta Didik Baru (PPDB) berbasis digital. Sistem ini menjadi jawaban atas kebutuhan akan layanan publik yang lebih efisien, transparan, dan akuntabel dalam proses seleksi dan administrasi penerimaan peserta didik baru. PPDB digital memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana utama dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi proses penerimaan siswa baru.

Secara umum, PPDB digital merupakan sistem informasi yang dirancang untuk memfasilitasi seluruh rangkaian proses penerimaan siswa mulai dari pendaftaran, verifikasi data, seleksi, hingga pengumuman hasil secara daring (online). Sistem ini dibangun di atas infrastruktur teknologi yang memadukan perangkat lunak (*software*), perangkat keras (*hardware*), dan jaringan komunikasi data. Dalam implementasi sistem informasi pendidikan yang efektif, pemanfaatan teknologi haruslah berbasis pada kebutuhan institusi dan berorientasi pada pelayanan.⁸⁹ Dengan demikian, sistem PPDB digital tidak sekadar menggantikan proses manual menjadi digital, tetapi harus mampu meningkatkan mutu pelayanan dan pengalaman pengguna, baik bagi peserta didik maupun pihak sekolah.

Salah satu teknologi utama yang digunakan dalam PPDB digital adalah sistem manajemen basis data (*database management system*). Teknologi ini memungkinkan penyimpanan data calon peserta didik secara terstruktur dan dapat diakses secara cepat serta aman. Melalui database, sekolah dapat melakukan validasi data, pemantauan pendaftar secara *real-time*, serta menghasilkan laporan statistik untuk kebutuhan evaluasi.

⁸⁹ Eko Indrajit and Rhenald Kasali, *Manajemen Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Pendidikan* (Gramedia Pustaka Utama, 2019), 56.

Penggunaan teknologi *cloud computing* juga menjadi tren dalam sistem PPDB modern karena memberikan fleksibilitas akses dan skalabilitas sistem tanpa harus membangun infrastruktur lokal yang mahal. Dengan teknologi awan, sekolah atau instansi pendidikan dapat mengelola sistem PPDB dengan kapasitas penyimpanan dan pemrosesan data yang lebih besar serta tingkat keamanan yang lebih tinggi.⁹⁰

Selain itu, sistem PPDB digital umumnya dilengkapi dengan *dashboard* interaktif yang dirancang bagi operator sekolah, panitia penerimaan siswa, serta kepala sekolah untuk melakukan monitoring dan pengambilan keputusan. Teknologi *dashboard* ini bekerja dengan menyajikan data dalam bentuk visual seperti grafik, diagram, atau tabel interaktif, sehingga memudahkan pengguna dalam membaca tren atau perkembangan jumlah pendaftar secara langsung. Tidak hanya itu, fitur notifikasi otomatis melalui email atau pesan singkat juga menjadi bagian dari sistem PPDB digital yang memungkinkan komunikasi dua arah antara pihak sekolah dan pendaftar dilakukan secara efektif.⁹¹

Kemajuan teknologi dalam sistem PPDB digital juga mencakup penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), terutama dalam proses seleksi otomatis berdasarkan kriteria tertentu, seperti jarak tempat tinggal, nilai akademik, atau prioritas zonasi. Penerapan AI dalam PPDB mampu meminimalisir kesalahan input manusia dan mempercepat proses pengambilan keputusan secara objektif. Implementasi AI juga memungkinkan adanya deteksi terhadap data ganda, manipulasi informasi, dan potensi kecurangan yang mungkin terjadi.⁹²

⁹⁰ Asep Saepudin, *Penerapan Cloud Computing Dalam Sistem Informasi Sekolah* (Alfabeta, 2020), 72.

⁹¹ Lilis Suryani, *Pengembangan Sistem Informasi Pendidikan Berbasis Web* (Deepublish, 2021), 101.

⁹² Riris Rismawati et al., "Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan," *Jurnal Tahsinia* 5, no. 7 (2024): 1099–122, <https://doi.org/10.57171/jt.v5i7.618>.

Tidak kalah penting, aspek keamanan siber (*cyber security*) juga menjadi perhatian utama dalam sistem PPDB digital. Mengingat sistem ini mengelola data pribadi yang bersifat sensitif seperti NISN, alamat rumah, nomor telepon, dan dokumen identitas, maka diperlukan sistem keamanan yang andal untuk melindungi dari serangan siber atau penyalahgunaan data. Oleh karena itu, penggunaan enkripsi data, autentikasi dua faktor, serta sistem *firewall* yang kuat menjadi bagian dari standar pengembangan sistem PPDB digital modern.⁹³

Dengan adanya sistem dan teknologi yang mendasari PPDB digital, proses penerimaan siswa tidak hanya menjadi lebih efisien, tetapi juga meningkatkan kredibilitas dan transparansi lembaga pendidikan. Terlebih dalam konteks pendidikan dasar dan menengah yang kini semakin terbuka terhadap sistem daring, PPDB digital menjadi jembatan yang menyatukan kebutuhan masyarakat dengan pelayanan pendidikan yang merata, inklusif, dan berkualitas.

3. Keunggulan dan Tantangan Dalam Implementasi Digitalisasi PPDB

Implementasi digitalisasi dalam sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) membawa berbagai keunggulan yang signifikan dalam proses administrasi pendidikan. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sistem PPDB digital telah menjadi solusi alternatif yang lebih efisien dibandingkan dengan sistem konvensional berbasis manual. Namun, di balik berbagai keunggulan tersebut, terdapat pula tantangan-tantangan yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan agar sistem ini dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

⁹³ BRM Yehizkia Y. Kristalia and Indra Wisnu Wibisono, "Ancaman Siber Dan Penguatan Kedaulatan Digital Indonesia Dari Perspektif Geopolitik Digital," Articles, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 02 (2024): 83–93, <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i02.1584>.

Salah satu keunggulan utama dari digitalisasi PPDB adalah peningkatan efisiensi waktu dan sumber daya. Proses pendaftaran yang sebelumnya dilakukan secara langsung dan membutuhkan antrian panjang kini dapat diselesaikan secara daring dari rumah masing-masing calon peserta didik. Hal ini menghemat waktu, biaya transportasi, serta meminimalkan potensi kerumunan, terutama pada masa pandemi dan pascapandemi. Digitalisasi dalam layanan publik pendidikan terbukti mampu memangkas birokrasi, mempercepat layanan, serta meningkatkan kepuasan pengguna. Efisiensi ini juga berdampak pada beban kerja panitia penerimaan, yang sebelumnya harus melakukan input data manual dan pengarsipan fisik.⁹⁴

Keunggulan berikutnya adalah transparansi dan akuntabilitas proses seleksi. Sistem PPDB digital biasanya dilengkapi dengan mekanisme yang memungkinkan masyarakat memantau proses seleksi secara terbuka dan *real-time*. Dengan demikian, potensi kecurangan, titipan, atau praktik tidak adil dapat diminimalkan. Digitalisasi mendorong terbentuknya tata kelola pendidikan yang lebih terbuka dan bertanggung jawab. Kejelasan mekanisme seleksi berbasis zonasi, afirmasi, perpindahan orang tua, atau prestasi, dapat diakses oleh publik sehingga membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.⁹⁵

Selain itu, digitalisasi PPDB memungkinkan pengelolaan data yang lebih akurat dan terintegrasi. Data calon peserta didik dapat disimpan dalam sistem database yang mudah diakses dan dianalisis. Hal ini mempermudah sekolah dalam membuat laporan,

⁹⁴ Muhammad Iqbal Arrosyad and Yuanita Yuanita, "Coaching Strategi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Melalui Pengembangan Website Di Sekolah Muhammadiyah Kota Pangkalpinang," *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 8, no. 3 (2024): 455, <https://doi.org/10.30595/jppm.v8i3.24226>.

⁹⁵ Asep Suryana, "Memastikan Pemenuhan Hak-Hak Pendidikan Warga Negara Melalui Penyelenggaraan PPDB Yang Obyektif, Transparan, Dan Akuntabel," *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 4 (October 30, 2024): 228–234, <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i4.1860>.

merencanakan daya tampung, serta mengidentifikasi kebutuhan berdasarkan tren pendaftar dari tahun ke tahun. Dengan dukungan teknologi seperti *cloud computing* dan *data analytics*, proses evaluasi kebijakan penerimaan peserta didik dapat dilakukan secara sistematis dan berbasis data.⁹⁶

Namun demikian, digitalisasi PPDB juga menghadapi berbagai tantangan, baik secara teknis maupun sosial. Tantangan teknis mencakup keterbatasan infrastruktur dan akses internet yang belum merata di seluruh daerah. Di beberapa wilayah pedesaan, masih banyak orang tua atau calon siswa yang kesulitan mengakses jaringan internet atau tidak memiliki perangkat memadai untuk melakukan pendaftaran online. Ketimpangan digital merupakan salah satu hambatan utama dalam pemerataan akses pendidikan berbasis teknologi. Hal ini menimbulkan risiko terjadinya diskriminasi terhadap calon peserta didik dari kalangan kurang mampu atau daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal).⁹⁷

Tantangan lainnya adalah rendahnya literasi digital sebagian orang tua dan masyarakat. Tidak semua wali murid memahami cara mengakses sistem online, mengunggah dokumen, atau mengikuti alur pendaftaran daring. Hal ini menyebabkan sebagian calon peserta didik tetap memerlukan pendampingan langsung dari pihak sekolah. Dalam konteks ini, peran sekolah sebagai fasilitator sangat penting, baik

⁹⁶ “Mewujudkan Transformasi Digital Berbasis Kearifan Lokal; Strategi Cerdas Menuju Sistem Tata Kelola Unggul,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (January 2, 2024): 383–392, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3636>.

⁹⁷ Alifah Shafira et al., “Pengaruh Kebijakan Kinerja Dinas Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Kota Bandung,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (February 2, 2025): 4112–4121, <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17778>.

dalam menyediakan pusat informasi, bantuan teknis, maupun pelatihan literasi digital sederhana.⁹⁸

Selain itu, aspek keamanan data menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Sistem PPDB digital harus dilengkapi dengan perlindungan data pribadi yang memadai. Data siswa seperti NIK, alamat rumah, dan dokumen identitas lainnya bersifat sensitif dan harus dijaga dari kebocoran atau penyalahgunaan. Keamanan sistem informasi pendidikan menjadi aspek kritis dalam era digitalisasi, dan perlu ada regulasi serta pengawasan yang ketat terhadap perlindungan data.⁹⁹

Dengan mempertimbangkan keunggulan dan tantangan yang ada, implementasi PPDB digital perlu dirancang secara inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bersinergi untuk mengatasi kendala yang ada, sambil terus memperkuat infrastruktur, meningkatkan literasi digital, serta menjaga integritas dan keamanan sistem. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif, digitalisasi PPDB dapat benar-benar menjadi sarana peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan di Indonesia.

C. Peningkatan Mutu Input

Dalam konteks manajemen pendidikan, mutu input merupakan salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan proses dan output pendidikan. Input yang dimaksud mencakup seluruh sumber daya awal yang masuk ke dalam sistem pendidikan, termasuk peserta didik baru, latar belakang akademik dan sosial mereka,

⁹⁸ Ni Luh Ika Windayani and I Komang Sudarma, "Strategi Kepemimpinan Kepala Paud Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (February 16, 2025): 230–241, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4944>.

⁹⁹ Muhammad Rifai et al., "Sistem Pendukung Keputusan Penerimaan Calon Siswa Baru MIN 40 Aceh Besar Berbasis Web," *Jurnal Manajemen Sistem Informasi (JMASIF)* 4, no. 1 (2025): 40–56, <https://doi.org/10.59431/jmasif.v4i1.494>.

serta kesiapan lembaga dalam menerima dan membina mereka. Oleh karena itu, manajemen PPDB tidak hanya berfungsi sebagai proses administratif, tetapi juga sebagai strategi untuk menjaring input peserta didik yang berkualitas dan sesuai dengan visi lembaga.

1. Pengertian Mutu Input

Istilah “mutu” atau “kualitas” merupakan padanan dari istilah dalam bahasa Inggris, yakni *quality*, artinya, *goodness or worth*. Dengan demikian, secara definitif istilah mutu dapat diartikan sebagai kebaikan atau nilai. Istilah kata mutu dan kualitas sering kita temukan pada dunia ekonomi, kedua istilah ini melekat erat pada suatu produk barang ataupun jasa yang dimana, pelangganlah yang menjadi penentunya.¹⁰⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “mutu” berarti ukuran baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan). Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Mutu dan kualitas pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan manusia memberikan layanan kependidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, mutu pendidikan adalah suatu bentuk dari pencapaian suatu lembaga pendidikan guna memberikan atau memenuhi kebutuhan pasar atau.¹⁰¹

¹⁰⁰ Luthfi Zulkarmain, “Analisis Mutu (Input Proses Output) Pendidikan Di Lembaga Pendidikan MTs Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat,” *MANAZHIM* 3, no. 1 (2021): 17–31, <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.946>.

¹⁰¹ Syarip Hidayat Sutisna et al., “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah,” *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 6895–902, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2718>.

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Mutu dalam konteks "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi, sarana prasarana, sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.¹⁰²

Sedangkan input dalam bahasa berarti masukan, input juga bermakna masuk kedalam. Pengertian input dalam pendidikan berarti segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pendidikan, sesuatu itu bisa berupa sumber daya dan perangkat lunak, serta harapan-harapan dan masukan-masukan sebagai pemandu berjalannya sebuah proses. Input merupakan segala sesuatu yang tersedia pada keberlangsungan proses. Di dalam pendidikan yang bermutu terdapat berbagai input yang terlibat, seperti: bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik); metodologi (cara mengajar guru); sarana prasarana sekolah, dukungan administrasi serta lingkungan belajar yang kondusif.¹⁰³

Input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon siswa yang baru akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki suatu tingkat sekolah (institusi), calon siswa itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan penilaian itu ingin diketahui apakah kelak ia akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas

¹⁰² Rahmat Hidayat, "Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Di Kota Medan," *Jurnal ISEMA: Islamic Educational Management* 1, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.15575/isema.v1i1.4982>.

¹⁰³ Arif Fiandi, "Implementasi Standar Mutu Dan Sasaran Mutu Pada Lembaga Pendidikan," *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran* 4, no. 1 (2023): 34–40, <https://doi.org/10.37859/eduteach.v4i1.4431>.

yang akan diberikan kepadanya. Komponen-komponen yang harus ada pada Input pendidikan: (1) Memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas, (2) Sumber daya tersedia dan siap, (3) Staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, (4) Memiliki harapan prestasi yang tinggi, (5) Fokus pada pelanggan, (6) Input Manajemen.¹⁰⁴

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses. Segala sesuatu yang dimaksud adalah berupa sumberdaya, perangkat-perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai alat dan pemandu bagi berlangsungnya proses. (1) Input sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa), dan Input sumber daya non manusia (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dan lain-lain). (2) Input perangkat lunak yaitu yang meliputi: struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana pendidikan, program pendidikan, dan lain-lain. (3) Input harapan-harapan yang berupa: visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah tersebut semakin tinggi tingkat kesiapan input, maka semakin tinggi pula mutu input tersebut.¹⁰⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu input adalah tingkat kualitas sumber daya awal yang dimiliki lembaga pendidikan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Mutu input menunjukkan kesiapan dan kualitas

¹⁰⁴ Ika Purwaningsih et al., "Pendidikan Sebagai Suatu Sistem," *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 21, <https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5113>.

¹⁰⁵ Arifah Khusnawati, Widya Kusumaningsih, and Noor Miyono, "Pengaruh Kompetensi Kepala Sekolah Dan Peran Serta Masyarakat Terhadap Mutu Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah* 5, no. 2 (December 17, 2024): 805–812, <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.296>.

komponen yang masuk ke dalam sistem pendidikan sebelum proses pembelajaran berlangsung.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Input

Mutu input pendidikan merupakan prasyarat utama untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan hasil pendidikan yang optimal. Input pendidikan yang baik mencakup kualitas peserta didik, tenaga pendidik, sarana prasarana, serta dukungan manajerial dan lingkungan sosial.¹⁰⁶ Berikut ini adalah faktor-faktor utama yang mempengaruhi mutu input:

a. Sumber daya manusia sebagai pengelola

Sumber daya manusia sebagai pengelola madrasah atau sekolah terdiri dari:

1) Kepala Madrasah atau Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan sosok sentral dalam kepemimpinan lembaga pendidikan. Ia adalah seorang pendidik (guru) yang diberikan tugas tambahan untuk mengelola dan memimpin satuan pendidikan formal, dengan pengangkatan yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga penyelenggara Pendidikan sesuai dengan kewenangannya. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar Pasal 30, disebutkan bahwa kepala satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pendidikan, administrasi pendidikan, pembinaan guru dan tenaga kependidikan lainnya, serta pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan.

¹⁰⁶ Suherman Suherman, M Jaya Adi Putra, and Fadly Azhar, "Sinergi Inputan Pendidikan Dan Manajemen Supervisi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 3 (May 27, 2025): 2664–2671, <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19175>.

Secara konseptual, kepala sekolah merupakan pemimpin lembaga pendidikan tempat berlangsungnya proses pembelajaran, di mana terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Kepala sekolah, sebagai tenaga fungsional guru, harus memiliki kompetensi kepemimpinan yang kuat untuk mengelola seluruh potensi sumber daya yang ada di lingkungan sekolah secara maksimal, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Peran kepala sekolah sangat strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di satuan pendidikan yang dipimpinnya.¹⁰⁷

2) Guru

Dalam konteks pendidikan, guru merupakan salah satu pilar utama yang tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan dan keberhasilan proses pendidikan. Peran guru sangat vital dalam mengimplementasikan program-program pendidikan. Menjadi seorang guru merupakan profesi yang menuntut dedikasi tinggi, karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara holistik.¹⁰⁸

Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajarkan ilmu pengetahuan, membimbing, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian pendidikan formal, tetapi juga mencakup pendidikan nonformal dan pembentukan karakter, sehingga guru menjadi figur yang

¹⁰⁷ Ince Amriani Sultaniah Azir et al., "Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Literatur)," Artikel, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 01 (2025): 91–98, <https://doi.org/10.70294/juperan.v4i01.729>.

¹⁰⁸ Dian Suci Oktafiami and Miftahir Rizqa, "Peran Guru Sebagai Administrator Di Sekolah," *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 3 (June 21, 2024): 132–141, <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.783>.

patut diteladani oleh peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa guru memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas, baik dari segi intelektual maupun moral.¹⁰⁹

3) Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan adalah unsur penting dalam memenuhi kebutuhan personel pada suatu lembaga pendidikan. Proses pengangkatan dan penempatan tenaga kependidikan dilakukan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Untuk mendukung peningkatan kinerja, pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan dilaksanakan secara berkelanjutan, dengan tujuan meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga kependidikan di lingkungan lembaga pendidikan.¹¹⁰

b. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana dalam konteks pendidikan merupakan fasilitas yang digunakan untuk menunjang jalannya proses pendidikan, baik secara umum maupun dalam kegiatan pembelajaran khusus. Sarana pendidikan meliputi seluruh fasilitas, baik yang bergerak maupun tidak bergerak, yang diperlukan untuk kelancaran, keteraturan, efektivitas, dan efisiensi proses belajar mengajar.

111

¹⁰⁹ Ismi Khairani et al., "Peran Guru Sebagai Model Sosial Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 6, no. 1 (March 31, 2025): 205–215, <https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.178>.

¹¹⁰ Surya Kusmana, "Efektivitas Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Nasyrul Ulum Karangploso Malang," *Articles, Maliki Interdisciplinary Journal* 2, no. 12 (2024), <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/12082>.

¹¹¹ Muhammad Zanuvar Tri Yulianto et al., "Analisis Manajemen Sarana Prasarana Di Sdn Keleyan 1: Faktor Penyebab Kurangnya Sarana Prasarana," *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)* 2, no. 4 (December 15, 2024): 1025–1033.

Sarana pendidikan merupakan seluruh perangkat, peralatan, bahan, dan perabotan yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pendidikan di sekolah, seperti gedung sekolah, ruang kelas, meja, kursi, alat peraga, dan media pembelajaran.¹¹²

Prasarana pendidikan diartikan sebagai perangkat pendukung utama yang berfungsi secara tidak langsung dalam menunjang jalannya proses pendidikan, seperti halaman sekolah, taman, kebun, dan akses jalan menuju sekolah. Ketersediaan dan optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Kondisi sarana dan prasarana yang memadai akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

c. Kesiswaan

Urusan bidang kesiswaan adalah suatu tugas dalam lingkungan sekolah yang dipimpin oleh wakil kepala sekolah urusan kesiswaan yang mengatur tentang hak dan kewajiban peserta didik di dalam lingkungan sekolah yang meliputi:

1) Penerimaan peserta didik baru

Peserta didik, menurut ketentuan umum Undang-Undang RI tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan

¹¹² Jenny Agustriani, Yuwinda Wulandari, and Retno Wulandari, "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Kelompok Bermain (Kb)," *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 03 (July 7, 2022): 351–362, <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i03.248>.

jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga mempunyai sebutan-sebutan lain seperti murid, subjek didik, anak didik, pembelajar, dan lainnya.¹¹³

Penerimaan peserta didik baru adalah salah satu kegiatan manajemen peserta didik yang sangat penting. Dalam penerimaan peserta didik dilakukan beberapa tahapan yaitu: a) Kebijakan penerimaan peserta didik, b) Sistem penerimaan peserta didik, c) Kriteria penerimaan peserta didik baru, d) Prosedur penerimaan peserta didik baru, dan e) Problematika penerimaan peserta didik baru.¹¹⁴

2) Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah *guidance*, yang berasal dari kata *guide*, dengan makna yang luas seperti mengarahkan, membimbing, mengelola, menyampaikan, memotivasi, membantu mewujudkan sesuatu, memberikan pertimbangan, serta bersikap demokratis. Dengan demikian, bimbingan dapat dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan secara demokratis dan bersungguh-sungguh untuk memberikan bantuan melalui arahan, panduan, dorongan, dan pertimbangan, sehingga individu yang dibimbing mampu mengelola serta mewujudkan harapan-harapannya sendiri.¹¹⁵

Sementara itu, konseling (*counseling*) mengandung makna sebagai suatu proses interaksi antara pihak profesional dengan individu yang

¹¹³ Bambang Irawan and Zainal Berlian, "Implementasi Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah Di Palembang," *Studia Manageria* 2, no. 2 (December 31, 2020): 149–164, <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v2i2.4155>.

¹¹⁴ Fabiano Milan Almufqi, Apriade Voutama, and Nono Heryana, "Rancang Bangun Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis Web Pada Smk Taruna Karya 1 Karawang," *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)* 7, no. 2 (September 24, 2023): 1410–1416, <https://doi.org/10.36040/jati.v7i2.6865>.

¹¹⁵ Nurhayati Nurhayati et al., "Bimbingan Dan Konseling," *AKSIOMA : Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi* 2, no. 5 (May 21, 2025): 868–880, <https://doi.org/10.62335/aksioma.v2i5.1194>.

menghadapi permasalahan, yang menekankan pada pemberian nasihat, saran, dan bantuan yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Konseling juga mencakup hubungan yang profesional dan fokus pada pengembangan hubungan kerja yang efektif.¹¹⁶

Dengan demikian, bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang dijalankan secara demokratis dan berdasarkan komitmen antara konselor dan klien untuk memberikan bantuan dalam bentuk arahan, panduan, dorongan, dan pertimbangan profesional, guna membantu individu mengelola permasalahan serta mencapai harapannya.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah menjadi hal yang sangat penting. Sebagai individu yang terus berkembang, siswa sering kali menghadapi berbagai tekanan internal maupun tuntutan dari lingkungan sekitarnya. Dalam proses mencapai tugas-tugas perkembangannya, siswa tidak hanya membutuhkan pengajaran akademik, tetapi juga bantuan individual agar seluruh potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.¹¹⁷

3) Program Kegiatan Peserta Didik dan Ekstrakurikuler

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan ekstrakurikuler diartikan sebagai aktivitas yang berada di luar program formal yang tercantum dalam kurikulum, seperti kegiatan pelatihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Secara umum, kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas yang

¹¹⁶ Syukri Syamaun, "Model Komunikasi Dalam Konseling Islam," *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 4, no. 2 (2021): 18, <https://doi.org/10.22373/taujih.v4i2.11865>.

¹¹⁷ Muhammad Rafiul Muiz and Wahidah Fitriani, "Urgensi Analisis Kebutuhan Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 5, no. 2 (November 2, 2022): 116–126, <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1378>.

dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku.¹¹⁸

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dengan tujuan memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta mengembangkan nilai dan sikap peserta didik. Aktivitas ini juga berfungsi untuk menghubungkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh melalui program kurikuler dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, disebutkan bahwa pengembangan potensi peserta didik, sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional, dapat dicapai melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini menjadi bagian integral dari upaya pendidikan untuk mengoptimalkan bakat, minat, dan kemampuan siswa.¹¹⁹

d. Pembiayaan dalam Pengelolaan Pendidikan

Reformasi di bidang keuangan negara ditandai dengan diberlakukannya beberapa peraturan penting, antara lain Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, serta Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara. Reformasi ini

¹¹⁸ Ruslan Gunawan, "Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Margaasih," *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 1 (February 14, 2023): 19–21, <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.19>.

¹¹⁹ Rossa Permata Sari et al., "Upaya Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Di SMAN 15 Banda Aceh," *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (December 30, 2024): 263–274.

bertujuan untuk menciptakan sistem pengelolaan keuangan negara yang lebih efisien, efektif, serta menjamin transparansi dalam pengelolaannya.

Dalam upaya penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan nasional untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan merata berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, serta untuk mendukung otonomi daerah, diperlukan pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab dan bersumber dari dana public.¹²⁰

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, pengelolaan keuangan meliputi seluruh aktivitas yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban, dan pengawasan keuangan.

Dalam konteks pengelolaan keuangan di tingkat sekolah, dibutuhkan manajemen keuangan yang terorganisasi dengan baik. Manajemen keuangan sekolah mencakup proses pencatatan, perencanaan anggaran, pelaksanaan program, pertanggungjawaban penggunaan dana, dan pelaporan keuangan. Aktivitas ini melibatkan penyusunan program sekolah, estimasi kebutuhan anggaran, perolehan sumber pendanaan, hingga pengesahan dan penggunaan dana untuk mendukung operasional pendidikan.¹²¹

Salah satu aspek penting dalam peningkatan mutu dan relevansi pendidikan adalah tersedianya pembiayaan yang memadai. Sekolah atau madrasah harus memiliki sumber dana yang cukup agar mampu menjalankan seluruh kegiatan

¹²⁰ Chaira Saidah Yusrie et al., “Kebijakan Publik Dan Kinerja Birokrasi Pendidikan Dalam Kompleksitas Perkembangan;” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 1 (April 5, 2021): 126–143, <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.342>.

¹²¹ Anggita Rizki Defiani Hasibuan, “Penerapan Tata Kelola Keuangan Pendidikan Sekolah Dasar Pada Akhir Periode Tahun 2020,” *Juripol* 4, no. 1 (2021): 304–9, <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.11051>.

pendidikan dengan optimal. Untuk itu, pengelolaan pembiayaan harus dilakukan secara transparan dan akuntabel. Di sisi lain, sistem pendidikan juga memerlukan mekanisme evaluasi untuk mengontrol kinerja satuan pendidikan.¹²²

Melalui fungsi pengawasan yang efektif, efektivitas, produktivitas, serta keberhasilan atau kegagalan lembaga pendidikan dapat dipantau dengan baik. Dengan demikian, pengawasan yang baik menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan dan peningkatan mutu lembaga pendidikan.¹²³

3. Strategi Peningkatan Mutu Input melalui PPDB Berbasis Digital

Dalam dunia pendidikan yang semakin mengarah pada teknologi, penerapan sistem PPDB berbasis digital menawarkan peluang besar untuk meningkatkan mutu input pendidikan. Digitalisasi sistem administrasi pendidikan memberikan kemudahan dalam proses pendaftaran dan seleksi peserta didik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas input secara keseluruhan. PPDB berbasis digital tidak hanya memperbaiki aspek administrasi, tetapi juga memungkinkan lembaga pendidikan untuk melakukan penjangkaran peserta didik dengan lebih efisien dan transparan.¹²⁴

Berikut adalah strategi-strategi peningkatan mutu input melalui penerapan PPDB berbasis digital yang dikaji berdasarkan teori ahli:

a. Penyebaran Informasi yang Luas dan Merata

Salah satu keuntungan utama dari PPDB berbasis digital adalah kemampuan untuk menyebarkan informasi secara luas dan merata kepada masyarakat.

¹²² Yudi Kirmadi and Maman Suryaman, "Analisis Pembiayaan Pendidikan Sebagai Faktor Pendukung Peningkatan Mutu Pendidikan Menengah Atas," *Jurnal Tahsinia* 6, no. 3 (March 31, 2025): 463–479, <https://doi.org/10.57171/jt.v6i3.674>.

¹²³ Yayat Suryat, *Strategi Peningkatan Manajemen Mutu* (Lakeisha, 2022), 275.

¹²⁴ Hafidz Sanjaya, Fajar Maula Hidayat, and Dwi Purnomo, "Implementasi Sistem Penerimaan Santri Baru Berbasis Website Di Pondok Pesantren At-Tadzkir Maja," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (March 15, 2025): 229–235, <https://doi.org/10.59820/pengmas.v3i2.346>.

Penggunaan platform digital seperti website, media sosial, dan aplikasi pendaftaran memungkinkan lembaga pendidikan untuk menjangkau calon peserta didik dari berbagai daerah dengan lebih cepat dan efektif.¹²⁵ Penyebaran informasi secara digital ini memiliki beberapa keuntungan, antara lain: ¹²⁶

- 1) Memperluas jangkauan promosi: Calon peserta didik dari seluruh Indonesia dapat mengakses informasi tentang lembaga pendidikan dengan mudah, tanpa terbatas oleh jarak dan waktu.
- 2) Keterbukaan informasi: Transparansi dalam informasi memberikan kepercayaan kepada masyarakat dan calon peserta didik untuk memilih lembaga pendidikan yang tepat.
- 3) Media sosial: Sebagai alat komunikasi yang murah dan efektif, media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan program unggulan, kegiatan sekolah, atau prestasi lembaga yang dapat menarik minat calon peserta didik berkualitas.

Dengan sistem digital yang terintegrasi, proses PPDB bisa dilakukan lebih efisien, memungkinkan lembaga untuk memperoleh peserta didik dengan latar belakang yang beragam dan berkualitas.

b. Proses Seleksi yang Terstruktur dan Objektif

Sistem PPDB digital memungkinkan proses seleksi yang lebih terstruktur dan objektif dibandingkan dengan sistem konvensional. Seleksi yang transparan

¹²⁵ Rezali Yandra et al., "Implementasi Teknologi Dalam Manajemen Pemasaran Pendidikan: Tantangan Dan Peluang," Articles, *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 2008–24, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1071>.

¹²⁶ Alifia Habibah and Dian Hidayati, "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Upaya Meningkatkan Penerimaan Siswa Baru Di Sma Swasta," *Academy of Education Journal* 14, no. 1 (January 1, 2023): 107–123, <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i1.1298>.

dan berbasis pada data objektif akan meningkatkan kualitas peserta didik yang diterima, serta mengurangi kesalahan administrasi yang sering terjadi pada sistem manual.¹²⁷

Sistem seleksi yang berbasis pada data dan teknologi cenderung lebih adil karena mengurangi faktor subjektivitas yang dapat mempengaruhi hasil seleksi. Dalam sistem PPDB digital, beberapa metode seleksi yang dapat diterapkan meliputi:¹²⁸

- 1) Tes akademik daring: Menggunakan platform digital untuk mengukur kemampuan dasar peserta didik melalui tes tertulis atau soal-soal ujian yang disusun secara otomatis oleh sistem.
- 2) Seleksi berdasarkan prestasi: Mengumpulkan dan menilai portofolio prestasi akademik dan non-akademik yang dimiliki calon peserta didik, seperti sertifikat, piagam, dan hasil karya.
- 3) Sistem perankingan otomatis: Menggunakan algoritma untuk menilai dan meranking calon peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (misalnya, nilai rapor, hasil tes, prestasi lain).

Dengan adanya sistem seleksi berbasis digital yang objektif dan terstruktur, lembaga pendidikan dapat memilih peserta didik yang memiliki kemampuan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

c. Penggunaan Teknologi untuk Pendaftaran dan Verifikasi yang Efisien

¹²⁷ Moch Andi Permana Andi, "Implementasi Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis Website Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung," *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 60–66, <https://doi.org/10.55352/mudir.v7i1.1393>.

¹²⁸ Stephen P. Robbin, *Essentials of Organizational Behavior* (Pearson Education, 2018), 102.

Salah satu fitur utama dalam PPDB berbasis digital adalah pendaftaran online, yang memungkinkan calon peserta didik untuk mendaftar kapan saja dan di mana saja tanpa harus datang langsung ke sekolah. Penggunaan teknologi dalam pendaftaran secara langsung dapat mempercepat proses administrasi dan meminimalisir kesalahan input data.¹²⁹ Keuntungan penggunaan pendaftaran digital adalah:¹³⁰

- 1) Efisiensi waktu: Calon peserta didik dapat mengisi formulir pendaftaran secara online, mengunggah dokumen yang diperlukan, serta melengkapi data tanpa harus mendatangi lokasi secara langsung.
- 2) Verifikasi dokumen secara otomatis: Proses verifikasi data seperti akta kelahiran, rapor, dan dokumen lainnya dapat dilakukan dengan lebih cepat dan akurat melalui sistem digital. Hal ini mengurangi risiko kesalahan manusia dan meminimalkan kecurangan dalam proses seleksi.
- 3) Aksesibilitas: Pendaftaran online memberi kemudahan bagi calon peserta didik dari berbagai daerah untuk mendaftar tanpa hambatan geografis atau kendala waktu.

Dengan pendaftaran digital yang terintegrasi, lembaga pendidikan dapat melakukan verifikasi data secara lebih akurat, mempercepat waktu pendaftaran, serta meningkatkan transparansi proses seleksi.

d. Monitoring dan Evaluasi Berdasarkan Data

¹²⁹ Abdus Salam et al., "Optimalisasi Proses Pendaftaran Siswa Baru dengan Sistem Informasi Berbasis Komputer," *Articles, Jurnal Manajemen Sistem Informasi (JMASIF)* 2, no. 2 (2023): 56–64, <https://doi.org/10.59431/jmasif.v2i2.454>.

¹³⁰ Andy Satria et al., "Rancang Bangun Sistem Informasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Sekolah Menengah Kejuruan Telkom 2 Medan Menggunakan Codeigniter," *Articles, Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 23–31, <https://doi.org/10.56211/wahana.v2i1.285>.

Sistem PPDB berbasis digital memungkinkan pengumpulan data secara otomatis dan *real-time*, yang dapat digunakan untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kualitas input. Data yang dikumpulkan melalui sistem digital memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kualitas calon peserta didik dan dapat dianalisis lebih lanjut untuk pengambilan keputusan yang lebih baik.¹³¹

Beberapa manfaat data untuk monitoring dan evaluasi meliputi:¹³²

- 1) Analisis profil peserta didik: Data tentang kemampuan akademik, motivasi, dan latar belakang peserta didik dapat dianalisis untuk menilai sejauh mana mutu input yang diterima oleh lembaga pendidikan.
- 2) Perbaikan sistem seleksi: Berdasarkan data yang terkumpul, lembaga pendidikan dapat mengevaluasi dan memperbaiki proses seleksi di tahun berikutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
- 3) Prediksi kinerja peserta didik: Dengan data yang cukup, lembaga pendidikan dapat memprediksi potensi akademik dan non-akademik peserta didik, sehingga dapat menyusun program pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Dengan adanya sistem evaluasi berbasis data, lembaga pendidikan dapat terus melakukan perbaikan dan peningkatan terhadap mutu input yang diterima.

D. Korelasi antara Manajemen PPDB Berbasis Digital dan Mutu Input

Korelasi antara manajemen PPDB berbasis digital dan mutu input menjadi perhatian penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan modern. Digitalisasi dalam proses

¹³¹ Qonita Afifah and Murein Mardhia, "Implementasi Metode Prototype Pada Proses PPDB Dan Konsultasi Penjurusan (Studi Kasus: SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta)," *Articles, Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 7, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.47233/jteksis.v7i1.1722>.

¹³² Ricky Trimiltilin, Nurhattai Fuad, and Kamaluddin Kamaluddin, "Evaluasi Capaian Pembelajaran Berbasis Quality Control Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Berkualitas Bagi Peserta Didik," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 3 (December 30, 2024): 487–496, <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i3.360>.

penerimaan peserta didik tidak hanya bertujuan mempermudah akses dan efisiensi administratif, tetapi juga berdampak langsung terhadap kualitas input yang diterima. Sistem digital memungkinkan penyaringan peserta didik secara objektif dan transparan, memperluas jangkauan pendaftaran lintas wilayah, serta menyediakan basis data yang akurat untuk analisis calon peserta didik. Dengan demikian, penerapan manajemen PPDB berbasis digital dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu input di lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya potensi hubungan yang erat antara efektivitas digitalisasi PPDB dan kualitas peserta didik yang diterima oleh lembaga.

1. Peran Teknologi dalam Menyaring Calon Peserta Didik Berkualitas

Dalam konteks manajemen PPDB berbasis digital, teknologi memegang peranan yang sangat penting dalam proses penyaringan peserta didik baru. Penyaringan yang dimaksud bukan hanya seleksi administratif, tetapi juga meliputi proses identifikasi dan pemilihan calon peserta didik yang memiliki potensi akademik, karakter unggul, serta kesiapan mengikuti sistem pendidikan di suatu lembaga. Kualitas input yang diperoleh dari proses ini secara langsung memengaruhi mutu pendidikan yang akan dicapai oleh lembaga tersebut.¹³³

Penerapan sistem digital dalam PPDB memberi ruang bagi penilaian yang objektif, cepat, dan berbasis data. Teknologi memungkinkan proses penyaringan dilakukan melalui sistem skoring otomatis, filter data berdasarkan kriteria tertentu, hingga integrasi dengan sistem nasional seperti Dapodik, sehingga validitas data calon peserta didik dapat diverifikasi secara akurat dan minim manipulasi. Selain itu,

¹³³ Didda Rahayu Yuliana, "Aplikasi Pendaftaran Calon Peserta Didik Baru Menggunakan Framework Codeigniter Di Tk Islam Maulana Siddiq Kota Serang," *Journal of Computer Science and Technology Innovation* 1, no. 2 (November 30, 2024): 314–326, <https://doi.org/10.46306/junction.v1i2.132>.

sistem digital mampu merekam jejak data peserta, sehingga proses seleksi dapat diaudit dan dipertanggungjawabkan.¹³⁴

Teknologi juga memungkinkan penyelenggara pendidikan untuk menyusun instrumen asesmen online, seperti tes diagnostik awal, formulir minat-bakat, hingga wawancara berbasis video call. Ini sangat membantu lembaga dalam menyaring peserta didik yang sesuai dengan visi, misi, dan kultur pembelajaran mereka. Misalnya, MI Plus Darussaadah Lirboyo, yang merupakan madrasah berbasis pesantren, memiliki standar seleksi tertentu terkait kesiapan anak mengikuti kegiatan keislaman intensif dan kurikulum ganda (diniyah dan umum). Melalui instrumen digital, madrasah ini dapat lebih efektif mengenali kesiapan peserta didik dari berbagai wilayah sebelum mereka diterima secara resmi.

Penelitian oleh Rahmawati menguatkan bahwa sistem PPDB online memungkinkan proses penyaringan calon peserta didik dilakukan secara lebih akurat, karena lembaga dapat menetapkan variabel seleksi berbasis prestasi, kemampuan akademik, hingga latar belakang pendidikan. Dalam studi tersebut, sekolah yang menggunakan sistem digital mampu menurunkan angka siswa yang salah jurusan atau tidak sesuai dengan karakter lembaga hingga 40%, dibandingkan sekolah yang masih menggunakan sistem manual.¹³⁵

Teknologi juga memperluas jangkauan pendaftar dan memungkinkan peningkatan kualitas kompetisi antarcalon peserta didik. Dengan informasi yang terbuka dan akses pendaftaran daring, siswa dari berbagai daerah dapat mengikuti

¹³⁴ Abda Muhammad Al Furqan et al., "Problematisasi Administrasi Peserta Didik Dalam Era Society 5.0 : Mengintegrasikan Teknologi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Articles, CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 196–214, <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3308>.

¹³⁵ Dwi Astuti Rahmawati, "Efektivitas Sistem PPDB Online Terhadap Seleksi Input Peserta Didik Berkualitas," *Journal of Educational Management and Technology* 3, no. 2 (2020): 65–66.

seleksi tanpa hambatan geografis. Artinya, madrasah seperti MI Plus Darussaadah Lirboyo dapat memperoleh siswa terbaik tidak hanya dari sekitar Kediri, tetapi juga dari luar provinsi seperti Kalimantan, Sumatra, bahkan dari wilayah Indonesia Timur. Ini memberi peluang bagi lembaga untuk menyaring bibit unggul yang potensial, dan dengan demikian, meningkatkan mutu input.

Teknologi tidak hanya mempercepat proses seleksi, tetapi juga meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil seleksi, karena semua proses dilakukan secara sistemik dan otomatisasi menghindari human error atau subjektivitas panitia.¹³⁶

Di sisi lain, sistem digital juga membantu sekolah melakukan *early intervention* terhadap calon peserta didik. Misalnya, jika sistem menemukan calon siswa dengan nilai rendah namun latar belakang ekonomi kurang mampu, sekolah dapat menyiapkan program pendampingan atau afirmasi sejak dini. Ini menjadikan manajemen PPDB tidak hanya selektif, tetapi juga solutif dan inklusif.

Dengan kata lain, pemanfaatan teknologi dalam PPDB di MI Plus Darussaadah Lirboyo bukan hanya menjadi alat bantu administratif, tetapi juga menjadi strategi penting dalam menjaring peserta didik berkualitas yang mampu bersaing dan beradaptasi dengan sistem pendidikan yang diterapkan madrasah. Implementasi ini juga menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan secara bijak untuk meningkatkan mutu pendidikan sejak tahap awal penerimaan siswa baru.

2. Efektivitas dan Efisiensi Proses PPDB dalam Meningkatkan Mutu Input

Efektivitas dan efisiensi merupakan dua indikator penting dalam pengukuran keberhasilan manajemen, termasuk dalam pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik

¹³⁶ Luthfiana Sari, Arif Setiawan, and R. Rhoedy Setiawan, "Transformasi Digital Pendidikan Rancang Bangun Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Di SD 2 Mlati Kidul," *JEKIN - Jurnal Teknik Informatika* 5, no. 1 (February 16, 2025): 261–275, <https://doi.org/10.58794/jekin.v5i1.1294>.

Baru (PPDB). Efektivitas berkaitan dengan sejauh mana tujuan dapat dicapai, sedangkan efisiensi menyangkut bagaimana proses dilakukan dengan meminimalkan biaya, tenaga, dan waktu tanpa mengurangi kualitas hasil. Dalam konteks manajemen PPDB berbasis digital, kedua aspek ini saling berkaitan erat dan berkontribusi langsung terhadap mutu input pendidikan.¹³⁷

Penerapan sistem PPDB digital memberikan peluang besar bagi lembaga pendidikan untuk menjalankan proses seleksi peserta didik secara lebih cepat, tertib, dan sistematis. Digitalisasi dalam manajemen PPDB mempercepat siklus pengumpulan data pendaftar, validasi dokumen, hingga pengumuman hasil seleksi tanpa perlu tatap muka langsung, sehingga mengurangi antrian panjang dan kesalahan administratif yang kerap terjadi dalam sistem konvensional. Hal ini menjadikan proses lebih efisien secara operasional dan hemat sumber daya.¹³⁸

Lebih dari itu, efektivitas sistem PPDB digital tampak pada kemampuannya dalam menyajikan informasi *real-time* kepada panitia dan calon peserta didik. Dengan teknologi digital, panitia dapat memantau jumlah pendaftar, memverifikasi data, dan mengelompokkan peserta berdasarkan indikator tertentu (misalnya nilai akademik, jalur prestasi, atau domisili). Ini memungkinkan pengambilan keputusan yang cepat, transparan, dan berdasarkan data, bukan sekadar intuisi atau relasi personal.

Di MI Plus Darussaadah Lirboyo, penggunaan sistem PPDB digital juga memberi keuntungan dalam hal efisiensi distribusi informasi. Calon peserta didik dari

¹³⁷ Hartati Hartati et al., "Manajemen Ppdb Dalam Meningkatkan Kualitas Input Di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 8–12, <https://doi.org/10.24239/jimpe.v4i1.3889>.

¹³⁸ Waska Warta and Janaenah Janaenah, "Analisis Perbandingan Efektivitas Sistem PPDB Konvensional Dan Online : Kajian Terhadap Aspek Waktu, Biaya, Dan Akurasi Data," *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 6 (November 29, 2024): 433–438, <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1851>.

luar daerah yang sebelumnya kesulitan memperoleh informasi kini dapat mengakses seluruh prosedur, jadwal, dan persyaratan melalui website resmi dan media sosial lembaga. Tidak hanya mempercepat proses, tetapi juga memperluas jangkauan pendaftar. Hal ini berdampak langsung terhadap peningkatan mutu input, karena semakin banyak calon yang mendaftar, semakin besar peluang madrasah menjaring peserta didik yang sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan.

Penelitian oleh Feri menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menggunakan sistem PPDB digital mengalami peningkatan akurasi seleksi dan penghematan anggaran hingga 35% dibandingkan dengan sistem manual. Akurasi dalam proses seleksi merupakan kunci utama untuk mendapatkan peserta didik yang tepat, yang akan berpengaruh langsung terhadap kualitas proses pembelajaran ke depan.¹³⁹

Di sisi lain, efektivitas dalam proses PPDB juga memungkinkan sekolah menyaring peserta didik dengan mempertimbangkan data komprehensif. Dengan bantuan teknologi, lembaga tidak hanya mengandalkan nilai rapor, tetapi juga bisa menilai hasil tes online, melihat portofolio, hingga melakukan wawancara daring yang direkam sebagai bahan evaluasi lebih lanjut. Semua ini adalah bentuk pemanfaatan teknologi yang bukan hanya efisien, tetapi juga memperkuat proses seleksi untuk memastikan mutu input peserta didik.

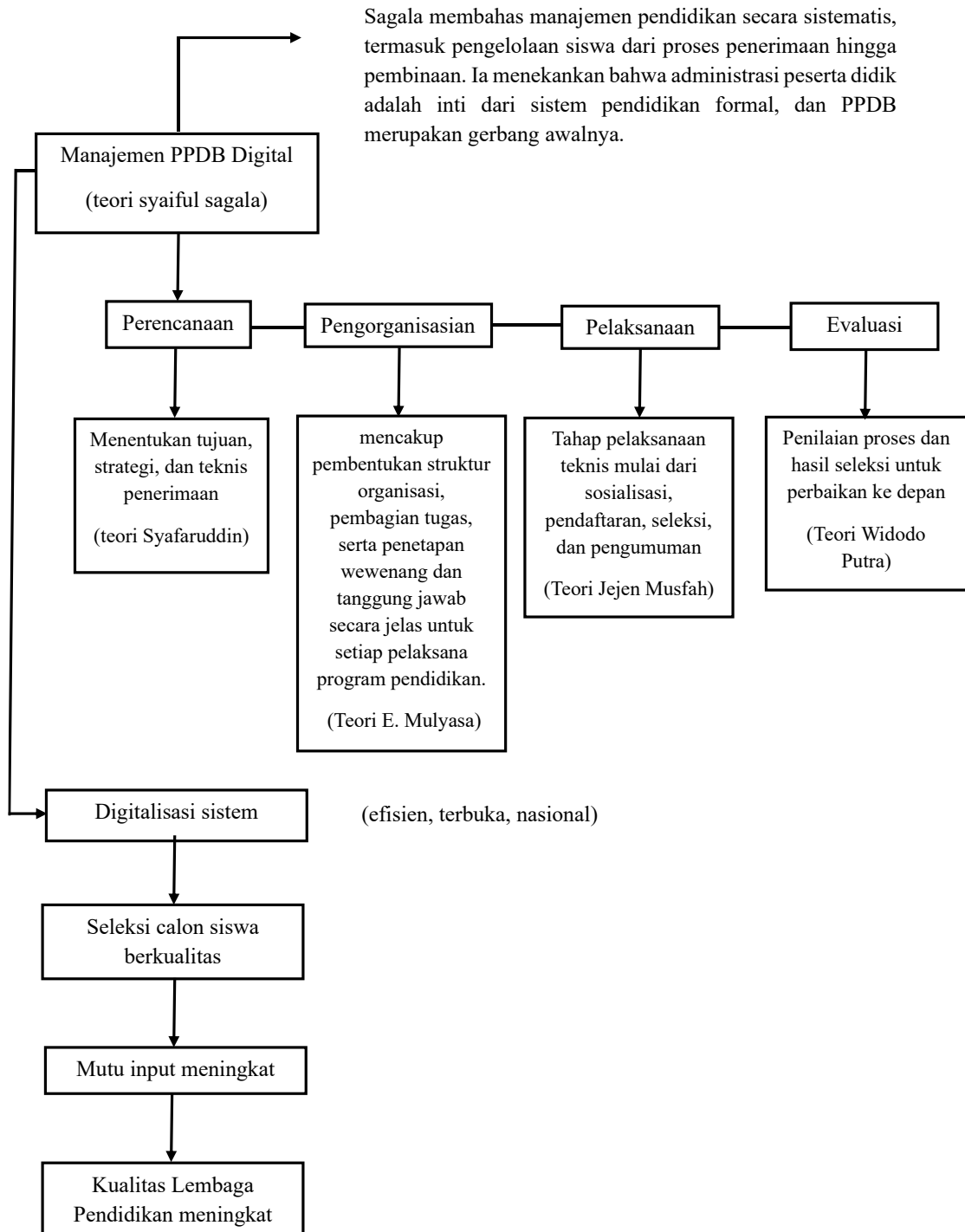
Proses rekrutmen yang baik harus dilakukan secara sistematis, terencana, dan berbasis pada kebutuhan lembaga agar tidak terjadi *mismatch* antara peserta didik yang diterima dan program pendidikan yang dijalankan. Oleh karena itu, efektivitas

¹³⁹ Feri Prasetyo et al., "Rancang Bangun PPDB SMK Mandala Entrepreneur," *INFORMATION MANAGEMENT FOR EDUCATORS AND PROFESSIONALS : Journal of Information Management* 9, no. 1 (2024): 11, <https://doi.org/10.51211/imbi.v9i1.2865>.

dan efisiensi sistem PPDB menjadi unsur penting dalam menunjang tercapainya mutu pendidikan yang berkelanjutan.¹⁴⁰

Dengan demikian, penerapan PPDB digital di MI Plus Darussaadah Lirboyo menjadi salah satu langkah strategis dalam membangun sistem penerimaan yang efektif dan efisien, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan mutu input peserta didik. Peningkatan kualitas input ini tentu akan menjadi modal utama dalam menciptakan lulusan madrasah yang berdaya saing tinggi dan sesuai dengan profil pelajar Islam yang unggul.

¹⁴⁰ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, Ke Profesional* (Kencana, 2019), 132.



Gambar 2. 1 Kerangka Teori